

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Muhammadiyah 2 Palembang

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 terletak di tempat yang cukup strategis di tengah kota Palembang, tepatnya di jalan K.H Ahmad Dahlan No. 23 B Palembang. Sebelah utara berbatasan dengan jalan K.H Ahmad Dahlan dan jalan Merdeka, sebelah selatan berbatasan dengan jalan K.H Masyur Azhari dan sebelah Timur dan Barat keduanya berbatasan dengan rumah penduduk. Jaraknya hanya sekitar 200 meter dari jalan merdeka dan persis berada di belakang Rumah Sakit khusus Mata dan Rumah Sakit khusus Paru-Paru Palembang. SMA Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah di kompleks perguruan Muhammadiyah Pimpinan Muhammadiyah Cabang (PCM) Bukit Kecil Palembang.¹

Awalnya SMA Muhammadiyah 1 Palembang berada di Bukit Kecil, tahun 1968 timbul inisiatif pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Palembang memindahkannya ke kompleks Muhammadiyah Balayuda Km. 4,5 Palembang karena tempatnya dianggap lebih strategis. Semenjak itu SMA Muhammadiyah 1 Palembang pindah ke Balayuda dan di Bukit kecil untuk sementara tidak ada sekolah setingkat SMA. Sejalan dengan waktu dan memperhatikan animo²

¹ Abu Somah, *Implementasi pengelolaan Kelas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Studi Terhadap Guru Mata Pelajaran Al-Islam*, Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012 hlm. 66

² Istilah animo sudah menjadi kosa kata Bahasa Indonesia dengan arti hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan atau mengikuti sesuatu. Tim Penyusunan Kamus

masyarakat yang cukup positif terhadap sekolah Muhammadiyah di Bukit Kecil Palembang, maka pada tahun 1970 timbul gagasan dari pimpinan Muhammadiyah Bukit Kecil (waktu itu dikenal Cabang Muhammadiyah Iir Barat I) untuk mendirikan SMA baru di Perguruan Muhammadiyah Bukit Kecil. Gagasan ini langsung tereliasasi tahun itu juga dan diberi nama SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Untuk mendapatkan pengakuan secara resmi, pimpinan Muhammadiyah tahun 1970 langsung mengajukan izin operasional ke pimpinan Muhammadiyah dan dengan resmi terdaftar pada Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan nomor 2257/M/473/III-35/1970 dengan piagam pendirian nomor 694/II-010/Sm.S-70/1978 dan piagam pendirian dari Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Selatan dengan no. 012/II-5/PLG-70/1978.³ Sekarang ini, SMA Muhammadiyah 2 Palembang merupakan salah satu sekolah yang beroperasi di perguruan Muhammadiyah Bukit Kecil Palembang bersama sekolah lainnya, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 (SDM 1) Palembang, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 (SMPM 1) Palembang, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 (MTS M 1) Palembang, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 (MAM 1) Palembang.

Menurut Kepala Sekolah sekarang Drs. Rominton, SMA Muhammadiyah 2 Palembang telah mengalami beberapa perubahan status. Status Terdaftar didapat mulai berdirinya tahun 1970 sampai 1990, status ini kemudian meningkat menjadi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hlm. 20

³ Abu Somah, *Implementasi pengelolaan Kelas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Studi Terhadap Guru Mata Pelajaran Al-Islam*, Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012 hlm. 67

terdaftar terhitung mulai 1990 sampai 1995, mulai tahun 1995 statusnya kembali berubah menjadi Disamakan sampai tahun 2011 dan mulai 2011 memperoleh Akreditasi dengan nilai B. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah merupakan sekolah yang resmi dan terdaftar di Pimpinan Pusat Muhammadiyah serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 304116003021 dan Nomor (NPSN) 10609659 (dokumen sekolah).

Dalam rentang waktu yang cukup lama (sekitar 41 tahun) SMA Muhammadiyah 2 Palembang telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah, periodisasi pergantian Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Periodisasi Kepemimpinan SMA Muhammadiyah 2 Palembang

NO	Periode Jabatan	Nama
1.	1970 – 1979	Drs. M. Bahri
2.	1979 – 1984	M. Ali Ibrahim
3.	1984 – 1990	Moebakir BA
4.	1990 – 1995	Drs. M. Syarkowi
5.	1995 – 2002	Drs. H. Azhari Ahmad, MM
6.	2002 – 2010	Dra. Susy Sukarni
7.	2010 – sekarang	Drs. Rominton

(Sumber Data: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

Pergantian jabatan Kepala Sekolah mengacu kepada kaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah (DIKDASMEN) yang berlaku dimana seorang Kepala Sekolah boleh dipilih selama 2 periode secara berturut-turut dengan masa 1 (satu) periode selama 4 (empat) tahun. Dalam struktur pimpinan sekolah di SMA Muhammadiyah 2 hampir sama dengan SMA negeri dan swasta lainnya yang memiliki Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan

Prasarana. Perbedaannya, di SMA Muhammadiyah 2 juga memiliki Wakil Kepala Sekolah Bidang Keislaman, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA).

2. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 2 Palembang

a. Visi

Kokoh dalam Imtaq, terpuji dalam akhlak, unggul dalam ilmu dan budaya islami.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan bagi anak didik.
- 2) Menumbuhkan semangat disiplin kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran ISMUBA sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir, bertindak dan berahlaq mulia.
- 4) Membimbing dan mendidik siswa agar lebih berprestasi dalam bidang akademik, olah raga berprestasi, keterampilan dan seni budaya islami.
- 5) Meningkatkan mutu lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Tujuan SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Sekolah menentukan tujuan yang menjadi sasaran dari operasional sekolah, tujuan SMA Muhammadiyah 2 sebagaimana yang telah dilalui sesuai dengan bidang yang ditentukan, tujuan sekolah meliputi :

Tabel 4

Tujuan SMA Muhammadiyah 2 Palembang per-bidang tahun pelajaran 2011/2012

NO	BIDANG	TUJUAN PENGEMBANGAN
1	ISMUBA	Menanamkan keimanan dan ketaqwaan.
2	Kegiatan belajar mengajar	Memotivasi dan membimbing agar lebih berprestasi.
3	Pengembangan diri	Menggali dan mengembangkan potensi dalam diri

		siswa dan menanamkan rasa percaya diri.
4	Wiyata mandala	Menjadikan sekolah yang aman dan nyaman serta disiplin.
5	Sarana Prasarana	Meningkatkan fungsi labor IPA, computer, membangun laboratorium Bahasa, alat peraga <i>software</i> dan <i>hardware</i> .

(Sumber data: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

Selanjutnya, tujuan sekolah setiap awal tahun ajaran selalu disosialisasikan kepada semua warga sekolah, meliputi; kepada dewan guru dan staf disampaikan pada rapat awal tahun dan kepada siswa disampaikan pada masa *ta'aruf* siswa baru. Masih dalam rangka mensosialisasikan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekarang ini SMA Muhammadiyah 2 membuat 4 buah *banner* bertuliskan visi, misi dan tujuan SMA Muhammadiyah 2 Palembang berukuran 1,5 meter kali 2 meter dan dipajangkan di dinding sekolah yang bisa dibaca dengan jelas oleh semua pihak.

4. Kegiatan Sekolah

Kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang memiliki kompetensi inti untuk semester genap dan ganjil Tahun 2013-2014, kompetensi inti tersebut sebagai berikut :

- a. KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

d. KI 4 : Mengolah, menalar dan menyajikan dalam ranah kongkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

5. Data Sekolah

Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang sekarang ini adalah Drs. Rominton. Laki-laki berumur 42 tahun ini telah berpengalaman mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Palembang selama 14 tahun. Beliau juga pernah menjadi wakil kepala sekolah selama 10 tahun. Status kepala sekolah sekarang adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang yang diperbantukan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dengan tugas pokok sebagai guru mata pelajaran geografi. Tugas kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, yaitu :

- a. Drs. Barmawi sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
- b. Drs. Doso Susilo Sutopo sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
- c. Dra. H. Sutriati sebagai wakil kepala sekolah bidang ISMUBA.

Ketiga Wakil Kepala Sekolah di atas dituntut melaksanakan tugas yang sudah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun

tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah 2 Palembang berjumlah 65 orang. Untuk lengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Keadaan guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama	L/P	Status	Pendidikan	TMT	Bidang Studi
1	Drs. Rominton	L	PNS	FKIP UNILA	18-04-1997	Geografi
2	Drs. Barmawi	L	PNS	PGRI	15-07-1990	PPKN
3	Dra. Sutriati	P	GTU	IAIN RF	20-07-1994	Al-Islam
4	Dra. Elisya	P	GTU	PGRI	01-09-1991	Fisika
5	Dra. Nurhawani	P	GTU	IAIN RF	30-06-1992	Matematika
6	Doso Susilo Sutopo, S.Ag	L	GTU	IAIN RF	01-11-2007	KMD
8	Rohmadilla, S.Pd	P	PNS		01-11-2007	Bhs. Indonesia
9	Drs. Amri	L	PNS	IAIN RF	01-02-2007	Sejarah
10	Dra. Holanah	P	PNS	FKIP UNSRI	21-07-2005	Fisika
11	Sugeng, S.Pd	L	PNS	FKIP UNSRI	17-07-2009	Kimia
12	Dra. Novarita	P	GTU	FKIP UMP	17-07-1992	Sejarah
13	Murni, S.Pd. MM	P	GTT	FKIP PGRI	17-07-1999	Sosiologi
14	Dra. Hj. Yuslinar, M.Pd. I	P	GTT	IAIN RF	01-07-1979	Al-Islam
15	Drs. Dumyati Hasan	L	GTT	IAIN RF	02-03-1998	Biologi
16	Fiernawati, S.Si	P	GTT	FKIP UNSRI	08-12-1998	TIK
17	M. Arief Efendy, S.Pd	L	GTT	PGRI	01-07-1999	Matematika
18	Emiwati, S.Ag	P	GTT	IAIN RF	01-07-2000	Al-Islam
19	Umtiah, S.Pd	P	GTU	IAIN RF	01-07-2000	Al-Islam
20	Nining Pratiwi, S.Pd	P	GTU	UNSRI	05-05-2002	Ekonomi
21	Nurmalaila, S.Ag	P	GTT	UMP	17-07-2006	Al-Islam
22	Rusminiati, S.Pd	P	GTT	UNSRI	17-07-2006	Bhs. Indonesia
23	Eddy S.Pd	L	GTT	PGRI	17-07-2006	BK
24	M. Harmendi, S.Pd	L	GTT	PGRI	17-07-2006	Matematika
25	Wirda Herawaty, S.Pd	P	GTT	PGRI	17-07-2007	Bhs. Inggris
26	Novi Ani, S.Pd, M.Si	P	GTT	UNSRI	04-04-2008	Kimia
27	Dana Listianty, S.Pd	P	GTT	UMP	17-07-2008	Bhs. Inggris
28	Yulia Kartika, S.Pd	P	GTT	PGRI	17-07-2008	Bhs. Inggris
29	Ansori Ahmad	L	GTT	SGO	17-07-2008	PENJASKES
30	Leny Eka Sari, S.Pd	P	GTT	UMP	17-07-2008	PPKN
31	Rosmaini, S.Pd	P	GTT	PGRI	13-07-2009	Pend. Seni
32	Mualimi, S.Pd. I	L	GTT	IAIN RF	13-07-2009	Bhs. Arab
33	Muslim, S.Pd.I	L	GTT	IAIN RF	13-07-2009	Bhs, Arab
34	Ahmad Yani, S.Kom	L	GTT	B. DARMA	13-07-2009	TIK
35	Drs. Em Suryati	P	GTT	IKIP	13-07-2009	Sosiologi
36	Elprida, S.Pd	P	GTT	UMP	13-07-2009	Sosiologi
37	Salman, S.Ag	L	GTT	IAIN RF	13-07-2009	BTA
38	Nurbaiti, SE	L	GTT	UMP	13-07-2009	Ekonomi
39	Irfan, S.Pd	L	GTT	PGRI	13-07-2009	Penjaskes
40	Suherman, S.Pd M.S.i	L	GTT	PGRI	2009	Sejarah

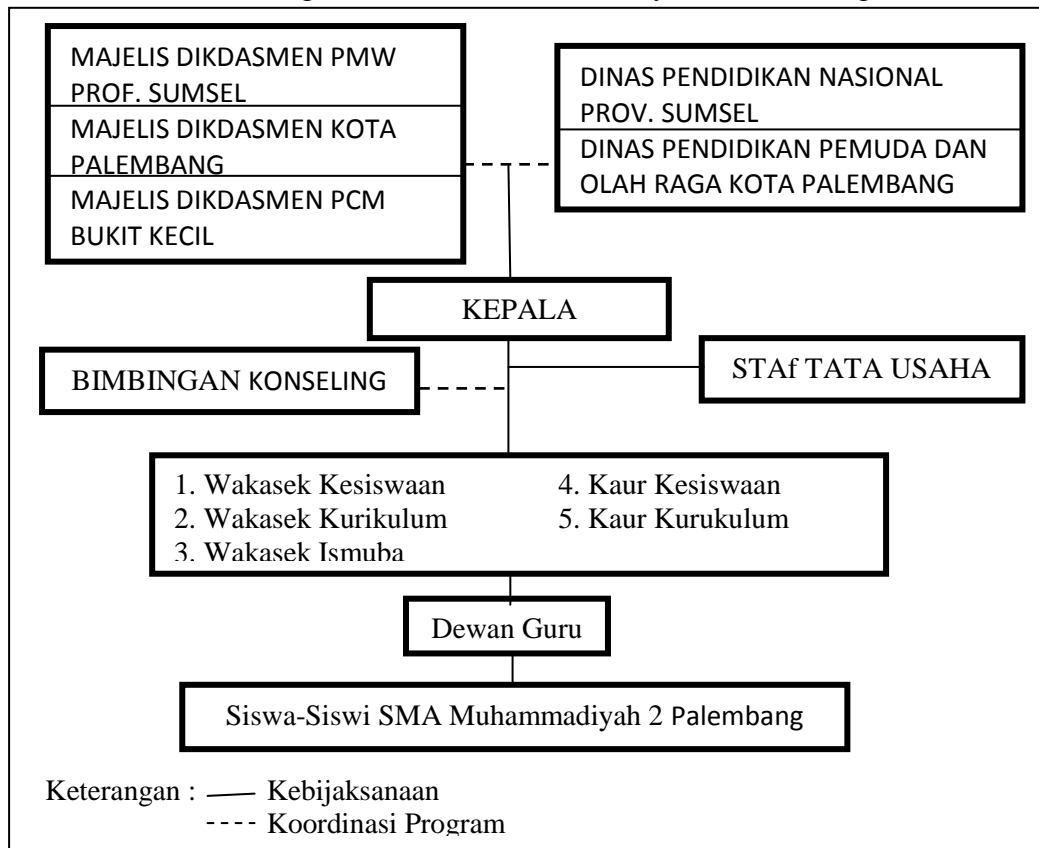
41	Neneng Kurniasih, S.Pd	L	GTT	PGRI	13-07-2009	BK
42	Drs. Alwani	L	GTT	IAIN RF	2010	Matematika
43	Drs. Elfa Yunal	P	GTT	FKIP B.Hatta	2010	Matematika
44	Dra. Zainab	P	GTT	UNSRI	13-07-2009	Sejarah
45	Sumarni, S.Pd	P	GTT	PGRI	2010	Bhs. Indonesia
46	Heru, S.Pd	L	GTT	UMP	2010	Matematika
47	Hulmalita, S.Pd	P	GTT	PGRI	2010	Sosiologi
48	Wahyu Saputra	L	GTT	PGRI	2010	Geografi
49	Tartilah, S.Pd	P	GTT	PGRI	2010	Ekonomi
50	Abdul Aziz, S.Pd	L	GTT	PGRI	2010	Penjaskes
51	Renisia Hutriagusmi, S.Pd	P	GTT	PGRI	2010	TIK
52	Drs. Bastoni	L	GTT	IAIN RF	2010	Al-Islam
53	Firman Ardiansyah, S.Ag	L	GTT		2010	
54	Sudirman, SE	L	GTT	SYAKSAKERTI	2010	TIK
55	Lia Wulandari	P	GTT	UMP	2011	Pend. Seni
56	Sukmaniar	P	GTT	PGRI	2011	Geografi
57	Edwar Syafei, S.Pd	L	GTT	UT	2011	Bhs. Indonesia
58	Hj. Marlina, S.Pd	P	GTT	UNSRI	2011	Biologi
59	Muharni, S.Pd	P	GTT	UNSRI	2011	Biologi
60	Dedy Afriansyah, S. Pd	L	GTT	PGRI	2011	Bhs. Inggris
61	Wahid Ibrahim, BN, S. Pd	L	GTT	PGRI	2011	Bhs. Inggris
62	Dra. Yusnita Zanaria	P	GTT	UNSRI	2011	Bhs. Indonesia
63	Hj. Minsi Yasin	P	GTT			
64	Lisqowati, S.Pd	P	GTT	UNSRI	2011	Biologi
65	Fauzi, S.Pd.I	L	GTT	IAIN	2011	Bhs. Arab
66	Muhammad Yunus				17-07-1986	KA.TU
67	Yulianti, SE				17-07-1995	Staf TU
68	Reza Jenita, SE				13-07-2010	
69	Sutriani				2010	
70	Ansori				2010	

(Sumber Data : Dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa guru lulusan strata dua (S-2) sebanyak 4 orang, sarjana strata satu (S-1) sebanyak 60 orang dan 1 orang tamatan Sekolah Guru Olahraga. Dilihat dari latar belakang pendidikan, semua guru mengajar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dari status kepegawaian terlihat bahwa 6 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 7 orang berstatus sebagai Guru Tetap Persyarikatan (GTY) dan 52 orang berstatus sebagai Guru Tidak Tetap (GTT). Dari semua guru tersebut menurut kepala sekolah 5 orang sudah mendapat tunjangan sertifikasi, yaitu Dra. Sutriati, Dra. Novarita, Dra. Elysa dan

Neneng Kurniasih, S.Pd. Data di atas juga memperlihatkan bahwa semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Bagan 2
Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Palembang



(Sumber : Data SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

6. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang tahun pelajaran 2013-2014 sebanyak 622 orang. Ada dua jurusan, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jumlah siswa laki-laki sebanyak 309 orang dan siswa perempuan sebanyak 313 orang. Untuk lebih lengkapnya, keadaan siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang tahun pelajaran 2013-2014 bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6

Keadaan Siswa Muhammadiyah Palembang Tahun Pelajaran 2013-2014

No	Kelas		Jumlah siswa per kelas		
			L	P	Jumlah
1	X	1	20	17	37
2		2	16	18	34
3		3	22	16	38
4		4	18	17	35
5		5	21	16	37
6		6	16	15	31
Jumlah			113	99	212
7	XI	MIA 1	12	23	33
8		MIA 2	13	22	35
9		MIA 3	4	31	35
10		IIS 1	7	26	33
11		IIS 2	28	9	37
12		IIS 3	28	7	35
Jumlah			92	120	212
13	XII	MIA 1	11	23	34
14		MIA2	12	22	34
15		IIS 1	17	16	32
16		IIS 2	24	11	35
17		IIS 3	18	13	31
18		IIS 4	22	9	31
Jumlah			104	94	198
Jumlah seluruh			309	313	622

(Sumber Data : Dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

Jumlah siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang sebagaimana yang terlihat dalam tabel di atas cukup banyak. Ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini cukup banyak. Menurut kepala sekolah jumlah siswa selalu bisa memenuhi daya tampung yang dimiliki oleh sekolah. Tempat strategis yang bisa dijangkau dengan mudah melalui angkutan kota dari berbagai penjuru kota seperti Plaju, Kertapati, Perumnas, Pakjo serta Tangga Buntung merupakan salah satu alasan banyaknya peminat SMA Muhammadiyah 2 di samping reputasi yang cukup bagus menurut pandangan masyarakat karena sudah

lama berdiri.⁴

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrument yang digunakan peneliti berupa panduan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan regulasi emosi pada korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat Izin Pra Penelitian Mahasiswa a.n. Nanda Diti Ellisyani, dengan nomor: In.03/III.I/PP.01/394/2015 pada tanggal 19 Januari 2015. Kemudian dari Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang mendapat izin penelitian atau pengambilan data pada tanggal 1 April 2015 yang ditujukan kepada Ibu Umti'ah guru Al-Islam sebagai penanggung jawab. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 1 April 2015 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

Kemudian mencakup surat Izin Penelitian yang ditujukan kepada Walikota Palembang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor: In.03/III.1/TL.01/557/2015 tanggal 01 April 2015 bertepatan dengan 11 J. Akhir 1436 H. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor :

⁴ Abu Somah, *Implementasi pengelolaan Kelas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Studi Terhadap Guru Mata Pelajaran Al-Islam*, Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012 hlm. 79

070/1153/BAN.KBPM/2015 lama pengambilan data tanggal 17 Juni 2015 s.d 17 Juli 2015 oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Selanjutnya meminta izin kepada subjek yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek 1 yaitu D, subjek 2 yaitu T, subjek 3 yaitu MI, subjek 4 yaitu K, dan subjek 5 yaitu S. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka subjek memberikan izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediaannya tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh subjek.

Setelah melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang, dan mendapatkan izin dari beberapa instansi dari pihak terkait. Pada tanggal 1 April 2015 s/d 27 Juli 2015 kegiatan penelitian dan pengambilan data secara langsung dimulai.

2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 5 (lima) orang, merupakan korban *bullying* yang memiliki regulasi emosi dan subjek sekunder berjumlah 5 (lima) orang jadi jumlah keseluruhan subjek 10 (sepuluh) orang, subjek diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Regulasi Emosi pada Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang 1 April s/d 27 Juli 2015.

Proses pengambilan data penelitian pada siang sampai sore hari di sekolah pada pukul 13.30-17.00 WIB. Senin sampai dengan Sabtu pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan *setting* dan pola dalam melakukan penelitian. Kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek.

Tabel 7
Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No	Hari/Tanggal	Pukul	Lokasi	Keterangan
1.	Selasa, 20 Januari 2015	14.00-16.00	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Studi Pendahuluan
2.	Rabu, 21 Januari 2015	15.00-16.30	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Observasi penelitian
3.	Kamis, 2 April 2015	14.00-15.00	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Observasi Penelitian
4.	Selasa, 7 April 2015	14.00-16.00	Ruang BK	Observasi Penelitian
5.	Rabu, 8 April 2015	14.00-16.00	Ruang BK	Observasi Penelitian
6.	Senin, 13 April 2015	15.00-15.30	Ruang BK	Wawancara awal dengan D
7.	Sabtu, 18 April 2015	-	-	Gagal wawancara dengan Ibu Umti'ah karena sibuk
8.	Minggu, 19 April 2015	10.00-11.00	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Wawancara awal dengan S
9.	Senin, 20 April 2015	15.30-16.30	Ruang Guru	Wawancara dengan Ibu Umti'ah
10.	Jum'at, 22 Mei 2015	15.00-16.00	Ruang BK	Konsultasi dengan Ibu Neneng
11.	Minggu, 24 Mei 2015	11.00-11.30	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Wawancara kedua dengan D
12.	Senin, 25 Mei 2015	14.50-15.30	Ruang BK	Wawancara awal dengan T
13.	Sabtu, 30 Mei 2015	15.00-15.30	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Wawancara awal dengan K
14.	Sabtu, 30 Mei 2015	12.00-12.45	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Wawancara kedua dengan S
15.	Selasa, 2 Juni 2015	15.00-15.30	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Wawancara awal dengan MI
16.	Rabu, 3 Juni 2015	15.00-16.00	Ruang BK	Konsultasi dengan Ibu Neneng
17.	Rabu, 10 Juni 2015	13.30-14.00	Ruang BK	Wawancara dengan AF
18.	Rabu, 10 Juni 2015	14.00-14.30	Ruang BK	Wawancara dengan AJ
19.	Senin, 15 Juni 2015	-	-	Gagal wawancara dengan RD

20.	Senin, 15 Juni 2015	15.00-15.30	Ruang BK	Konsultasi dengan Ibu Neneng
21.	Rabu, 17 Juni 2015	14.00-15.30	Ruang BK	Wawancara dengan Ibu Neneng
22.	Kamis, 18 Juni 2015	15.00-15.30	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Wawancara dengan RD
23.	Senin, 27 Juli 2015	14.00-16.00	SMA Muhammadiyah 2 Palembang	Perpisahan dengan subjek, guru pembimbing dan Guru BK

(Sumber : Data SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

3. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami dinamika dari aspek-aspek yang diteliti.

Proses pengambilan data pada subjek dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi subjek antara lain :

- a. Meminta izin kepada subjek 1, subjek 2, subjek 3, subjek 4 dan subjek 5.

Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek peneliti agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan izin dari penelitian kepada subjek, maka subjek memberikan izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediaan tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediaan dalam bentuk pernyataan yang ditanda tangani oleh subjek.

- b. Membangun hubungan baik *rapport* terhadap subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan secara persuasif sehingga subjek merasa nyaman, aman dan percaya kepada peneliti.

- c. Mempersiapkan materi atau guide wawancara sebelum kelapangan.
- d. Mengatur janji kepada subjek, jangan sampai pada saat peneliti menemui subjek sedang dalam keadaan yang tidak nyaman untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan atau privasi subjek dapat dijaga.
- f. Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman tidak disebarluaskan kepada pihak-lain yang tidak berkepentingan.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Deskripsi Pengalaman Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan mengenai dimensi-dimensi regulasi emosi terhadap korban *bullying*. Keseluruhannya merupakan pandangan dari pengalaman subjek. Berikut adalah hasil dan analisa yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek:

a. Subjek D

Subjek yang berinisial D, merupakan siswi perempuan berusia 16 tahun, saat ini duduk dibangku kelas X 2 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang angkatan tahun 2014. D beragama Islam. Wawancara pertama dilakukan pada saat jam istirahat, D menggunakan seragam sekolah putih abu-abu dan memakai jilbab berwarna putih, tinggi badan kurang lebih 150 cm dan berat badan 45 kg.

Ketika pertama kali wawancara D memperlihatkan ekspresi yang gugup dan bingung. D merupakan anak pertama dari empat saudara, kedua saudara D masih bersekolah dibangku SMP dan SD, dan yang terakhir belum bersekolah. Ayah D bekerja sebagai buruh sedah ibunya sebagai ibu rumah tangga. D tinggal bersama kedua orang tuanya, kegiatan D di rumah biasanya membantu kedua orang tuanya dan mengantar adiknya ke sekolah. di sekolah D termasuk anak yang pendiam dan sulit memahami pelajaran Fisika dan Kimia, di sekolah D mengikuti kegiatan Tapak Suci.

b. Subjek T

Subjek kedua berinisial T, merupakan siswi perempuan berusia 16 tahun. Saat ini T duduk dibangku kelas X 2 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. T beragama Islam. Wawancara dilakukan ketika T selesai latihan Tapak Suci yang dilakukan setiap hari minggu pukul 08.00 sampai dengan 11.00 WIB. Pada saat wawancara T menggunakan jilbab berwarna coklat bermotif bunga, memakai baju kaos berwarna merah dan celana Tapak Suci berwarna merah. Subjek juga memakai tas ransel berwarna hitam dan sandal berwarna hitam. Tinggi badan T sekitar 145 cm dan berat badan 40 kg.

Secara umum T tampak bersemangat dan ceria, T juga memiliki tubuh paling kecil dibandingkan dengan teman yang ada di kelasnya. T merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, adik T masih bersekolah duduk dibangku SD, sedangkan kakak T sudah menikah. Ayah T bekerja sebagai buruh dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. T tinggal bersama

kedua orang tua dan adiknya, kegiatan T di rumah biasanya merapikan rumah dan membantu kedua orang tua. Dalam hal ini T mendapat perlakuan *bullying* bentuk verbal dan secara fisik yaitu diolok-olok, digosipi dan di pukul.

c. Subjek MI

Subjek yang berinisial MI adalah seorang siswa laki-laki berusia 16 tahun, saat ini MI duduk dibangku kelas X 2 sebagai ketua kelas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. MI beragama Islam. Ketika wawancara MI memakai baju sekolah seragam putih abu-abu, memakai kaos kaki pendek berwarna putih dan sepatu berwarna hitam. rambut subjek pendek dan rapi. Tinggi subjek sekitar kurang dari 160 cm dan berat 50 kg.

Secara umum MI terlihat tegas dan aktif. MI merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. MI tinggal bersama kedua orang tuanya. Di sekolah MI termasuk anak yang tidak memiliki prestasi dan sulit dalam memahami pelajaran. MI juga bisa mengontrol emosinya dengan baik dengan cara banyak mendengarkan perkataan dari gurunya dan menganggap *bullying* itu sebagai proses untuk mendewasakan diri.

d. Subjek K

Subjek yang berinisial K, merupakan seorang siswa laki-laki berusia 17 tahun, saat ini duduk dibangku kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. MI beragama Islam. Tinggi badan K sekitar 165 cm dan berat badan sekitar 45 kg. Pada saat wawancara K sedang istirahat dan duduk didalam kelas. Subjek memakai seragam HW dengan

baju berwarna coklat muda dan celana berwarna coklat tua. Subjek juga memakai sepatu berwarna hitam.

Pada saat wawancara K terlihat tegas dan cuek. Ayah K bekerja sebagai buruh sedang ibunya sebagai ibu rumah tangga. K merupakan anak pertama dari empat bersaudara, saudara K yang kedua sudah duduk dibangku kelas dua SMP, kemudian kedua saudara K merupakan anak kembar duduk dibangku kelas dua SD. Di sekolah K mengikuti kegiatan paskibra, Hizbul Watan, ikatan pelajar Muhammadiyah terus ini pengkajian ilmu-ilmu pengetahuan.

e. Subjek S

Subjek S merupakan siswa laki-laki berusia 17 tahun, saat ini S duduk dibangku kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. S memiliki rambut berwarna hitam, tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan sekitar 50 kg. Pada saat wawancara subjek duduk di tangga, S memakai jaket kaos berwarna hitam, celana jeans warna hitam dan menggunakan sepatu kats. S merupakan anak ke enam dari enam bersaudara.

Kedua orang tua S bekerja sebagai pedagang, menjual minuman di dekat SMA Muhammadiyah 2, S merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Keempat saudara S sudah menikah dan S tinggal bersama Kedua orang tua dan kakak S yang keempat. Di sekolah S mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal, di sekolah S termasuk anak yang sering datang terlambat dan sulit dalam memahami pelajaran MTK.

f. Teman Subjek AF

Teman subjek yang bernama Afni, merupakan teman sekelas ketiga subjek yaitu D, T dan MI yang duduk dibangku kelas sepuluh di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Teman subjek ini tinggal di Jalan Merdeka Lrg. Langgar Soto. Informan AF ini merupakan teman sekaligus pelaku bullying dari ketiga subjek. Secara umum informan terlihat cantik dan aktif di sekolahnya. Pada saat diwawancara subjek memakai seragam batik sekolah berwarna kuning dan rok berwarna coklat. Tinggi subjek sekitar 155 cm dan berat badan 50 kg.

Informan mengungkapkan bahwa subjek D merupakan anak yang pendiam, tidak bisa berbaur dengan teman yang lain dan hanya berteman dengan dengan teman sebangkunya. Kemudian informan mengungkapkan subjek T di sekolah suka diolok-olok karena paling kecil di kelasnya, T juga merupakan anak yang cuek dan suka mencari perhatian guru sehingga tidak disukai oleh temannya. Kemudian informan mengungkapkan subjek MI sering memiliki masalah di kelas dan sering menjadi bahan ejekan.

g. Teman Subjek AJ

Teman subjek yang bernama Aljiniko, merupakan teman sekelas ketiga subjek yaitu D, T dan MI yang duduk dibangku kelas sepuluh di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Teman subjek ini tinggal di Jalan Ki Gede Ing Suro, Lr. Setiakawan Rt. 11 Rw. 04. Informan AJ merupakan teman sekaligus pelaku *bullying* dari ketiga subjek. Secara umum informan termasuk anak yang temperamental dan mudah terpancing emosi. Pada saat diwawancara subjek memakai seragam batik sekolah

berwarna kuning dan celana berwarna coklat. Tinggi subjek sekitar 160 cm dan berat badan 55 kg.

Informan mengungkapkan bahwa subjek D merupakan anak yang pendiam dan suka diejek dengan panggilan nama orang tua. Kemudian informan mengungkapkan subjek T di sekolah suka mengadu. Kemudian informan mengungkapkan subjek MI di sekolah sering di bully dan sombong. MI di kelas hanya berteman sama anak perempuan.

h. Teman subjek RD

Teman subjek yang bernama Ramadhanu, merupakan teman sekelas kedua subjek yaitu K dan S, yang duduk dibangku kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Di sekolah informan mengikuti kegiatan Paduan Suara. Informan RD merupakan teman sekaligus pelaku *bullying* dari kedua subjek. Secara umum informan termasuk anak yang percaya diri dan banyak teman. Pada saat diwawancara subjek memakai seragam batik sekolah berwarna abu-abu. Tinggi subjek sekitar 165 cm dan berat badan 55 kg.

Informan mengungkapkan bahwa subjek K merupakan anak yang cupu, pendiam dan tidak melawan. Kemudian informan mengungkapkan subjek S merupakan teman sebangku informan, S merupakan anak yang sering datang terlambat ke sekolah.

i. Guru Pembimbing

Ibu Umthah merupakan guru pembimbing peneliti selama meneliti di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dan sekaligus sebagai informan tahu. Di sekolah informan mengajar sebagai guru Al-Islam dengan

pendidikan terakhir S2. Informan tinggal di Sukawinatah. Pada saat diwawancara informan memakai jilbab berwarna hijau, memakai kacamata dan memakai baju dinas berwarna hijau tua dan dengan tinggi badan sekitar 155 cm dan 60 kg.

Informan menjelaskan bahwa mengenai tindak kekerasan atau perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah itu terjadi karena KBM atau kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, sehingga adanya peluang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti tindak kekerasan, berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi kalau kondisi KBM itu kondusif tidak ada peluang maka tidak ada peluang untuk terjadinya kasus seperti tindak kekerasan atau kasus *bullying* di sekolah.

j. Guru BK

Pak Eddy merupakan guru BK di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dan sekaligus sebagai informan tahu. Di sekolah informan mengajar di kelas sepuluh dan sebelas dengan pendidikan terakhir S1. Informan tinggal di Jalan Pajak Permai Perum Sembaya Indah. Pada saat diwawancarai informan memakai baju berwarna kuning dan biru, memakai peci berwarna hitam dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan 55 kg.

Informan menjelaskan bahwa mengenai beberapa kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah di antaranya : kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, menendang atau merusak barang-barang yang di miliki teman, Kemudian kontak verbal langsung seperti mengancam, merendahkan, memberi panggilan nama, saling gossip. Ada

juga perilaku non verbal, seperti melihat teman dengan sinis kadang pun mereka saling mengabaikan temannya.

2. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengenai regulasi emosi terhadap korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Keseluruhannya merupakan pandangan dari pengalaman subjek. Berikut penjelasan berdasarkan analisa mengenai regulasi emosi terhadap korban *bullying* yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek :

Tema 1 : Pertama kali mengalami *bullying*

Subjek 1 berinisial D bercerita pertama kali dia mengalami *bullying* sebagai berikut :

“Sejak SMP.” (S1/W2/107)

“Dan ketika pertama masuk SMA.” (S1/W2/116)

Ungkapan di atas merupakan pernyataan subjek tentang pertama kali subjek mengalami *bullying*. D mengungkapkan pertama di *bully* sejak dia di SMP dan ketika sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dia juga mengalami *bullying*. Dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 70-71, ditegaskan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa

mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya, dia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Dari ayat ini kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa Allah sudah memperingatkan kita agar kita menjaga lisan yang telah diberikan oleh-Nya untuk berkata baik dan benar. Tujuannya disini adalah agar lisan kita tidak menimbulkan fitnah dan dosa yang kita buat sendiri. Karena kita tahu, lisan ini lebih tajam daripada pisau apabila sudah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau dengan kata lain menyakiti hati orang lain.

Subjek 2 berinisial T bercerita pertama kali dia mengalami *bullying* ketika pertama masuk ke sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang, adapun petikan wawancaranya sebagai berikut :

“Pas masuk sekolah SMA.” (S2/W1/274)

Selaras dengan pernyataan T, sebagaimana yang di kutip dari Miriam sebagai berikut :

“Jika kalian di-bully, ceritakanlah. Seandainya dulu saya menceritakan apa yang saya alami. Bila kalian mem-bully seseorang, kalian bisa membuat orang itu ketakutan sepanjang hidupnya. Jangan mau terkecoh oleh sikap acuh tak acuh yang tampak. Di dalam hati rasanya menyakitkan.”⁵

Maksud dari kutipan di atas jika kita mengetahui dan menyadari bahwa diri kita di-bully hendaknya kita menceritakan kepada orang yang mampu melindungi kita seperti orang tua ataupun guru di sekolah, agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih nyaman dan berjalan dengan baik.

⁵ Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*, Tangerang Selatan, Gemilang, 2014, hlm.137

Subjek 3 berinisial MI bercerita pertama kali dia mengalami *bullying* ketika bersekolah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, adapun petikan wawancaranya sebagai berikut :

“Pas SMA inilah mbak.” (S3/W1/405)

Pahamilah *bullying* bukan merupakan tindakan yang benar, inilah alasan-alasannya :

1. Karena setiap orang memiliki hak yang sama dan orang lain harus menghargai.
2. Karena setiap orang istimewa. Masing-masing orang berbeda, tetapi bukan berarti perbedaan itu membuatnya harus disingkirkan atau dikucilkan dari kelompok.
3. Karena setiap orang berhak merasa aman dan nyaman, di mana pun dia berada.
4. Karena tidak ada setiap orang yang ingin disakiti. Oleh sebab itu jangan sampai menyakiti orang lain.
5. Karena menyakiti orang lain bukanlah tindakan yang baik.⁶

Kemudian subjek 4 berinisial K yang bercerita mengenai pertama kali mengalami *bullying* ketika di SMP dan di SMA muhammadiyah 2 Palembang, berikut petikan wawancaranya sebagai berikut :

“Waktu SMP, SMA pernah terjadi itu.” (S4/W1/535)

Subjek 5 berinisial S bercerita pertama kali dia mengalami *bullying* ketika SMP dan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, adapun petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Sejak SMP.” (S5/W2/756)

⁶ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 16

“Di SMA juga pernah.” (S5/W2/768)

Tema 2 : Bentuk *bullying* yang dialami

Subjek 1 berinisial D menceritakan bentuk *bullying* yang dialaminya sebagai berikut :

“Dijauhi mbak, suka dikerjain” (S1/W1/54)

“Bau kali mbak, suka dikatain bau, banyak jerawat lah.” (S1/W1/56)

“Jilbabku sering ditarik–tarik mbak, misalnya kan aku lewat didepan AF, ditariknya jilbabku buat lucu-lucuan di kelas.” (S1/W1/58-60)

“Di katoin jerawat lah kayak itu mbak.” (S1/W2/111)

“Di malu-maluin.” (S1/W2/118)

Ungkapan diatas merupakan bentuk *bullying* secara verbal dan fisik yang dialami D berupa dijauhi dan ditarik jilbabnya oleh teman di kelasnya, sedangkan pada wawancara kedua bentuk *bullying* yang dialami D berupa diejek dan dipermalukan. Adapun bentuk *bullying* yang perlu kita ketahui secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Bentuk Fisik, *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang dan sebagainya.
2. Bentuk Verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya mengejek, mencaci, menggosip, membentak dan sebagainya.
3. Bentuk Psikis, *bullying* seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mengucilkan dan sebagainya.⁷

⁷ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 14

Adapun subjek 2 berinisial T mengalami bentuk *bullying* yang dialaminya berupa digosipi, berikut petikan wawancara dari subjek :

“Digosipi, yo diomongi yang idak-idak cak itu nah.” (S2/W1/255 dan 257)

“Misalnya aku digosipi dak bikin PR mbak, padahal aku sudah bikin dari rumah, terus aku galak denger dari kawan aku galak diomongi anak uong susah, diomongi pendek lah.” (S2/W1/259-262)

Selaras dengan pernyataan T, bahwa bentuk *bullying* bisa dilakukan dengan banyak cara. Bisa berupa ejekan, fitnah, serangan fisik seperti mencubit atau mendorong, merebut atau merusak barang milik orang lain, mengatakan hal-hal yang jelek dan juga bisa melalui internet, mengancam, mengirim pesan menyakitkan melalui SMS, telepon atau melakukan teror telepon.⁸

Kemudian subjek 3 berinisial MI mengalami bentuk *bullying* berupa diejek dan dijauhi teman sekelasnya, berikut petikan wawancara dari subjek :

“Di jauhi kawan sekelas samo bebala di kelas.” (S3/W1/407)

“Sebenarnya saya sebagai ketua kelas udah agak capek, karena sudah di diemin malah nambah ribut dan saat disuruh masuk ada beberapa temen yang tidak mau masuk kelas, tapi aku malah diejek bahkan kadang dijauhi.” (S3/W1/420-423)

Seperti dalam Al-Qur’an surat Al-Hujaraat ayat 12, yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang*

⁸ Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*, Tangerang Selatan, Gemilang, 2014, hlm. 138

suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa *bullying* memang kebanyakan muncul setelah kita berprasangka buruk kepada orang yang akan kita *bully*. Kebanyakan, kita mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang tersebut untuk menghakimi atau mencaci mereka. Saudaraku, sebagai sesama muslim, tindakan ini sungguh sangat tidak dibenarkan. Islam menjunjung tinggi persaudaraan.

Kemudian subjek 4 berinisial K, mengalami bentuk *bullying* berupa dikucilkan, dikatain dan disuruh-suruh pada saat SMP dan ketika SMA bentuk *bullying* yang dialami berupa diolok-olok, berikut petikan wawancara dari subjek:

“SMP kan tergolong masih termasuk anak-anak nakal, kalo kita sedikit kurang pergaulan pasti akan dikucilkan, dikatain seperti cupu apo di suruh-suruh masuk geng kaya itu.” (S4/W1/537-539)

“Kalo di SMA juga sering dikucilkan, misalnya kalo rambut kita panjang terus digunting guru dak bener gitu tokak-tokak itu dikatain temen, sama kalo maju dak bisa pasti disorakin.” (S4/W1/541-544)

Selaras dengan pernyataan K, bentuk *bullying* juga diungkapkan oleh guru BK yang berinisial NK, bahwa bentuk *bullying* juga dibedakan menjadi tiga yaitu bentuk fisik, verbal langsung dan non verbal. Berikut petikan verbatim wawancaranya yaitu :

“Ada beberapa kasus bullying yang sering terjadi di sekolah di antaranya: kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, menendang atau merusak barang-barang yang di miliki teman, Kemudian kontak verbal langsung seperti mengancam, merendahkan, memberi panggilan nama, saling gossip gitukan. Ada juga perilaku non verbal, seperti melihat teman dengan sinis kadang pun mereka saling mengabaikan temannya.” (IT/W1/1.005-1.011)

Sedangkan Subjek 5 yang berinisial S mengalami bentuk *bullying* yang berupa didorong ketika subjek duduk di SMP dan ketika SMA bentuk *bullying*

yang dialami berupa ditendang dan diolok-olok, adapun petikan wawancara dari subjek sebagai berikut :

“Didorong.” (S5/W2/758)

“Ditendang.” (S2/W2/714 dan 770)

“Mungkin, emh pernah jugo mbak dikatain.” (S2/W2/787)

“Di panggil pake nama orang tua gitu.” (S2/W2/789)

Tema 3 : Ciri-ciri pelaku *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan ciri-ciri pelaku *bullying*, yaitu :

“Kawan sekelas, AF namanya mbak.” (S1/W1/65)

“Yang paling begaya di kelas.” (S1/W2/114)

“cewek, berkelompok.” (S1/W2/122 dan 124)

Ungkapan diatas merupakan ciri-ciri dari pelaku *bullying*, pada wawancara pertama D mengungkapkan, bahwa ketika SMP yang sering membully nya siswi yang mempunyai *fashion* di kelas dan di SMA yang sering membully nya yaitu siswi perempuan yang merupakan teman sekelasnya dan biasanya dilakukan secara berkelompok. Selaras dengan pernyataan D di atas, AF yang merupakan teman dan pelaku *bullying* mengatakan bahwa AF adalah orang yang cantik dan tidak sombong, dan mempunyai *fashion* di kelas. Berikut petikan wawancara AF :

“Baik, cantik tidak sombong haha, apa yang aku mau harus bisa aku dapetin mbak.” (IT/W1/1.160)

Kemudian subjek 2 yang berinisial T mengungkapkan ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu siswi perempuan yang paling putih dan cantik di kelasnya dan pelaku mempunyai geng atau teman berkumpul, adapun petikan wawancaranya sebagai berikut :

“Cantik, putih, paleng cantik deweklah, ado geng mereka.” (S2/W1/276)

Selaras dengan pernyataan T di atas, mengenai kesan dan gambaran diri, antara tubuh serta ciri-ciri fisik para remaja dengan gambaran tentang dirinya (*self picture*) terdapat hubungan yang sangat penting. Sejak tahun-tahun permulaan gadis-gadis telah mulai sadar, bahwa mereka cukup cantik atau tidak cantik dibandingkan dengan yang lain. Mereka juga sadar akan ciri-ciri fisik lainnya, misalnya memiliki mata yang indah atau rambut yang ikal. Perubahan-perubahan jasmaniah yang terjadi pada masa remaja biasanya menarik perhatian pada remaja lain.⁹

Sedangkan subjek 3 yang berinisial MI mengungkapkan ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu teman sekelasnya yang sering ribut di kelas, adapun petikan wawancara dari MI, yaitu sebagai berikut :

“Yang sering ribut dikelas.” (S3/W1/416)

Selaras dengan pernyataan MI bahwa menurut intensitasnya, rentangan remaja bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama yang berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja yaitu :

1. Perilaku bermasalah menengah yaitu perilaku yang menyebabkan dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya,
2. Bermasalah taraf kuat yang mencakup bermasalah yang pasif yaitu muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan dalam diri seseorang, dan
3. Bermasalah yang agresif yaitu sikap selalu ingin menguasai dan menyerang orang lain.¹⁰

⁹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja : Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Bandung, Penerbit Mandar Maju, 1995, hlm. 24

¹⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm.190-191

Kemudian subjek 4 yang berinisial K mengungkapkan ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu teman dekat dari subjek dan merupakan siswa laki-laki yang mempunyai fashion baik didalam kelas, teman dari ekstrakurikuler dan dari organisasi, adapun petikan wawancara dari K yaitu sebagai berikut :

“Kalo yang sering membully paling temen dekat. Kalo temen-temen yang gak terlalu dekat mungkin gak terlalu berani. Kalo orang yang gak terlalu dekatkan mungkin menganggapnya hanya penesan.”(S4/W1/546-549)

“Iya. Kawan dari kelas, kawan dari ekskul, dari organisasi juga.” (S4/W1/551)

“Kalo cirinya itu mayoritas cowok, terus tuh anak yang gaul ya. Kalo anak yang pendiem atau pintar itu gak mungkin.” (S4/W1/554-555)

Sedangkan subjek 5 yang berinisial S yang mengungkapkan ciri-ciri pelaku *bullying* yang merupakan teman yang paling nakal di kelasnya, adapun petikan wawancara dari subjek yaitu :

“Orang yang paling nakal di kelas.” (S5/W2/762)

Selaras dengan pernyataan S, bahwa pelaku *bully* adalah orang lemah yang berpura-pura kuat. Bayangkan bila pelaku *bullying* jauh lebih baik apabila bisa memusatkan perhatian kepada kehidupannya sendiri, bakat, harapan serta cita-citanya. Terkadang orang yang melakukan *bullying* tidak sadar bahwa mereka melukai orang yang menjadi sasaran mereka.¹¹

Tema 4 : Faktor yang menyebabkan subjek di *bully*

Subjek 1 yang berinisial D mengungkapkan bahwa yang menyebabkan subjek sering di *bully*, karena subjek termasuk anak yang pendiam dan pelaku merasa tersaingi oleh D, adapun petikan wawancara dari subjek yaitu sebagai berikut :

¹¹ Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*, Tangerang Selatan, Gemilang, 2014, hlm. 142

“Bau kali mbak, suka dikatain bau, banyak jerawat lah.” (S1/W1/56)

“Mungkin dio tersaingi, takut tersaingi.” (S1/W2/120)

Selaras denga pernyataan D, AF dan AJ merupakan informan pendukung yaitu teman sekaligus pelaku *bullying*, mengungkapkan faktor yang menyebabkan D di-*bully* yaitu karena D termasuk anak yang pendiam, dan tidak bisa bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Berikut petikan verbatim wawancara dari AF dan AJ, yaitu sebagai berikut :

“Dak tau mbak, mungkin dak biso berbaur samo yang lain.” (IT/W1/1.178)

“Di kelas tuh pendiem mbak, tapi memang iyo nian mbak D itu bau badan kato kawan aku.” (IT/W1/1.176 dan 1.200)

“D tuk baik, pendiem dak centil kaya budak di kelas, sama D itu sering di bully juga di kelas.” (IT/W1/1.327)

Sedangkan subjek 2 yang berinisial T mengungkapkan bahwa yang menyebabkan T sering di *bully*, karena pelaku merasa paling bagus dan tidak ingin tersaingi, adapun petikan wawancara subjek sebagai berikut :

“Karno dio meraso paleng bagus dewek kali dak galak kesaengi.” (S2/W1/278-279)

Selaras dengan pernyataan T di atas, *bullying* membuat seseorang lebih mudah ditekan. Berusahalah untuk tetap tenang dan berani menghadapinya. Caranya, tegakkan tubuh dan pandangan. Seseorang yang bersuara lirih ataupun gugup menandakan bahwa dia kurang percaya diri sehingga mudah menjadi target *bullying*. Berikut ini ciri-ciri kelompok anak yang sering kali menjadi target pemerasan dan *bullying* :

1. Anak-anak yang minder.
2. Anak-anak yang tampak kesepian.
3. Anak-anak yang tampak lemah.

4. Anak-anak yang mudah panik dan gugup.¹²

Kemudian subjek 3 yang berinisial MI menceritakan yang menyebabkan subjek sering di *bully*, karena MI termasuk anak yang temperamental, suka marah dan teman di kelasnya suka ribut dan tidak mau menuruti perkataan MI sebagai ketua kelas, berikut adalah petikan wawancara dari subjek yaitu sebagai berikut :

“Suka temperamental mbak, mudah marah.” (S3/W1/412)

“Mungkin karna aku sok ngatur mbak.” (S3/W1/418)

Selaras dengan pernyataan MI di atas, yang menjadi penyebab seseorang mengalami *bullying* bisa bermacam-macam, cobalah merenung dan mencari tahu sumbernya. Sumber masalah *bullying*, antara lain sebagai berikut :

1. Dari diri sendiri, seperti kekurangan kita (misalnya: gagap, cadel, dan sebagainya).
2. Dari rasa iri teman pada kita, misalnya kita memiliki gadget baru, prestasi yang bagus, mendapat perlakuan yang istimewa dari seseorang dan sebagainya.
3. Dari perselisihan dengan teman sekelompok.
4. Dari ketidakmampuan bergaul dan beradaptasi.
5. Dari perilaku kita yang menyimpang dan kurang baik, seperti egois, sombong dan sebagainya.¹³

Sedangkan subjek 4 yang berinisial K menceritakan yang menyebabkan dia di *bully*, karena penampilan dan subjek menilai dirinya sebagai orang cuek, adapun petikan wawancaranya yaitu sebagai berikut :

¹² Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 32

¹³ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 41

“Pertama itu dari penampilan. Kalo penampilan kita itu norak atau dari gaya jalannya pergaulan ini sudah menyimpang itu pasti dikatakan.” (S4/W1/566-568)

Selaras dengan pernyataan K di atas, penampilan memang bukan segalanya, tetapi penampilan bisa mempengaruhi penilaian orang terhadap kita. Penampilan menentukan kesan yang di tangkap orang lain. Supaya kita bisa memberikan kesan yang baik di hadapan orang lain, perhatikan hal-hal berikut :

1. Pastikan baju dan sepatu kita bersih walaupun tidak mempunyai yang baru.
2. Pastikan rambut dalam keadaan tersisir, rapi, dan harum.
3. Usahakan mandi sehari dua kali.
4. Menjaga tingkah laku.¹⁴

Kemudian subjek 5 berinisial S mengungkapkan penyebab dia menjadi korban *bullying* karena teman di kelasnya termasuk anak yang nakal dan sering bercanda, adapun petikan wawancaranya sebagai berikut :

“Karena teman nakal mbak.” (S5/W1/761)

“Karena bercanda mbak.” (S5/W2/761 dan 764)

Selaras dengan pernyataan S di atas, faktor yang menyebabkan S menjadi korban *bullying* karena S termasuk anak yang pendiam, suka datang terlambat, dan sering berpakaian tidak rapi, berikut petikan wawancara informan pendukung dari Guru BK yaitu NK dan teman sebaya S yaitu RD, sebagai berikut :

“Nah S ini sering masuk ruangan ibu. Baju keluar terus dak pernah rapi. Sering telambat datang sekolah padahal rumahnyo deket sekolah nilah. Ibunyo yang jualan es deket sekolah ini, nah mungkin itulah yang sering bikin S ini di bully kan. Pendiem jg budak nyo kan.” (IT/W1/1.086-1.090)

“S sering datang terlambat juga padahal rumahnya deket.” (IT/W1/1.436)

¹⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 44

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan dan sebagainya. Kesimpulannya *bullying* adalah tindakan, sedangkan “*bully*” adalah pelakunya. Sering kali pelaku *bully* bahkan tidak menganggap perbuatannya sebagai tindakan *bullying*. Tidak melihat reaksi korban membuat mereka lebih berani dan lebih dan tidak berperasaan.¹⁵

Tema 5 : Tanggapan dan perasaan korban *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan tanggapannya ketika menjadi korban *bullying*. Pada wawancara pertama D mengungkapkan bahwa dia hanya diam dan tidak mendekati pelaku, D juga mencari teman yang lain kemudian pada wawancara kedua D hanya cuek dan tidak memperhatikan, D juga merasa marah, kesal, jengkel dan ingin membalasnya. Berikut petikan wawancara dari subjek :

“Diem bae mbak, dak ngedeketi mereka, cari kawan yang lain.”
(S1/W1/75)

“Cuek, dak pulo diperhatike gitu.” (S1/W2/68 dan 126)

“Marah, kesal, jengkel. Ingin bales cumanyo dak kesampean.”
(S1/W2/148 dan 130)

Selaras dengan pernyataan D, menurut Gerungan, memaknai sikap dengan perasaan atau emosi. Perasaan mencakup rasa senang, benci, sayang, suka, tidak suka dan kondisi jiwa lainnya yang relatif cepat berubah. Perasaan marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu termasuk bentuk-bentuk emosi yang sering tampak pada masa remaja. Pada umumnya, mereka belum mampu mengontrol emosinya yang negatif karena emo-

¹⁵ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 11

sinya yang negatif karena emosinya lebih memodifikasi tingkah lakunya.¹⁶

Kemudian subjek 2 berinisial T menceritakan tanggapannya ketika menjadi korban *bullying* dan T hanya menyimpan perasaan kesal dan marah hanya di dalam hati, berikut petikan wawancara dari T sebagai berikut :

“Kesel tapi nyimpen dalem ati diem bae, Nak marah dak biso.”
(S2/W2/281 dan 287)

Selaras dengan pernyataan T di atas menurut Hurlock, berpendapat bahwa remaja-remaja dapat menghilangkan unek-unek atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya.¹⁷

Sedangkan subjek 3 berinisial MI menceritakan tanggapannya ketika menjadi korban *bullying* dan subjek merasa capek ketika menjadi ketua kelas karena teman-temannya tidak mau mendengarkan perkataan MI, tetapi MI tetap bersemangat karena sudah dipercayai oleh wali kelasnya dan tidak diizinkan berhenti menjadi ketua kelas. Berikut petikan wawancara dari subjek sebagai berikut :

“Sebenarnya saya sebagai ketua kelas udah agak capek, karena sudah di diemin malah nambah ribut dan saat disuruh masuk ada beberapa teman yang tidak mau masuk kelas, tapi aku malah diejek bahkan kadang dijauhi. Sudah dua kali saya mau berhenti jadi ketua kelas, tetapi tidak diizinkan wali kelas. Mungkin aku udah dipercaya dan aku jadi tambah semangat.” (S3/W1/420-425)

Selaras dengan pernyataan MI di atas, menurut AF dan AJ yang merupakan informan tahu sebagai teman sebaya sekaligus pelaku *bullying*,

¹⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm. 111-112

¹⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm. 113

tanggapan ketika MI menjadi korban *bullying* karena MI tidak suka dan termasuk anak yang suka mengatur, berikut petikan wawancaranya sebagai berikut :

“Bebala pernah, mungkin diejek juga sering mbak karena sok ngatur.”
(IT/W1/1.267)

“Ya gara-gara waktu itu kan aku panggil-panggil MI gak mau denger. Mungkin dia gak suka, jadi ya aku tarik tasnya sampe rusak, trus ku ajak ribut.” (IT/W1/1.312-1.316)

Kemudian subjek 4 berinisial K menceritakan tanggapannya ketika menjadi korban *bullying* dan yang subjek rasakan yaitu kesal, marah, kecewa dan ingin membalas tetapi selagi pelaku tidak memukul K hanya menganggapnya sebagai bercanda, berikut petikan wawancara dari subjek sebagai berikut :

“Tanggapan saya yang pertama itu kesal, marah, kecewa. Tapi selagi mereka gak main tangan ya gak masalah itukan cuma bercanda, tapi kalo sudah melebihi bates baru kito lawan.” (S4/W1/557-559)

“Kalo perasaan saya yang pertama itu malu, kesal terus tuh mau bales pake tangan tapi dia gak pake tangan. Kalo mau bales ngatain dia lebih lihai ngatain jadi yaudah terima aja.” (S4/W1/561-564)

Sedangkan subjek 5 berinisial S menceritakan tanggapannya ketika menjadi korban *bullying* dan yang subjek rasakan yaitu kesal, marah, diam dan ingin membalasnya. Berikut petikan wawancara dari subjek sebagai berikut :

“Kesal, marah mbak. Kadang suka stress” (S5/W1/721)

“Diem bae. Kesal pengen bales tapi gek jadi ribut beh dipanggil guru.”
(S5/W2/772)

Selaras dengan pernyataan S di atas, menurut RD yang merupakan informan pendukung sebagai teman sebaya sekaligus pelaku *bullying*, tanggapan ketika S menjadi korban *bullying* yaitu S sampai luka karena berkelahi di sekolah, berikut petikan wawancara RD sebagai berikut :

“Yo memarlah mbak, luka sampe bajunyo kotor waktu itu.”
(IT/W1/1.436)

Tema 6 : Waktu dan lokasi *bullying*

Subjek 1 berinisial D mengungkapkan waktu dan lokasi *bullying* ketika jam pelajaran kosong dan di dalam kelas, berikut adalah petikan wawancara dari subjek sebagai berikut :

“Di kelas, ketika jam kosong.” (S1/W2/132 dan 135)

Selaras dengan pernyataan D di atas, *bullying* dapat terjadi di mana saja, termasuk di tempat-tempat berikut ini :

1. Sekolah dan kampus,
2. Jalan atau tempat yang sepi,
3. Jejaring atau media sosial,
4. Rumah,
5. Tempat parkir,
6. Tempat parkir dan masih banyak lagi.¹⁸

Kemudian subjek 2 berinisial T mengungkapkan waktu dan lokasi *bullying* ketika di kelas dan di luar kelas itu berarti masih didalam lingkungan sekolah, berikut petikan wawancara dari subjek :

“Di kelas, di luar kelas.” (S2/W1/289)

Sedangkan subjek 3 berinisial MI mengungkapkan waktu dan lokasi *bullying* ketika MI di dalam kelas dan di kantin, berikut adalah petikan wawancara dari subjek sebagai berikut:

“di kelas dan di kantin.” (S3/W1/428)

Selaras dengan pernyataan MI di atas, AJ yang merupakan informan pendukung yang merupakan teman sebaya sekaligus pelaku *bullying*

¹⁸ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 15

mengungkapkan waktu dan lokasi *bullying* yaitu di kelas ketika jam pelajaran kosong atau jam istirahat, berikut petikan verbatim wawancara AJ sebagai berikut:

“Di kelas, pas istirahat atau jam kosong kalo waktunya mendukung.”
(IT/W1/1.323-1.324)

Kemudian subjek 4 berinisial K mengungkapkan waktu dan lokasi *bullying* ketika K berada di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang baik di kelas dan ketika dalam kegiatan organisasi, adapun petikan wawancara dari subjek yaitu:

“Iya. Kawan dari kelas, kawan dari ekskul, dari organisasi juga.”
(S4/W1/551)

Sedangkan subjek 5 berinisial S mengungkapkan waktu dan lokasi *bullying* ketika jam pelajaran kosong dan di dalam kelas, berikut adalah petikan wawancara dari subjek sebagai berikut :

“Di kelas. Pas jam kosong, pelajaran kosong.” (S5/W2/779 dan 782)

Selaras dengan pernyataan S di atas, UM yang merupakan guru pembimbing sebagai informan tahu mengungkapkan, waktu dan lokasi yang sering terjadinya *bullying* ketika jam pelajaran di sekolah sedang kosong tidak ada guru yang mengajar, berikut petikan wawancara dari UM sebagai berikut :

“Sehingga dengan adanya hal tersebut selama kurun waktu 15 tahun tindak kekerasan itu bukan berarti tidak ada, tapi ada. tetapi kecil karena adanya peluang tersebut. Kalo jam kosong itu memang pernah terjadi tindak kekerasan antar sesama peserta didik.” (IT/W1/872-876)

Tema 7 : Proses *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan proses *bullying* yaitu subjek ingin membalas tetapi tidak bisa membalas jadi subjek tetap bersabar dan menjadikan sebagai motivasi, berikut adalah petikan wawancara dari subjek :

“Ingin bales cumanyo dak kesampean.” (S1/W2/130)

“Tetep sabar, jadike motivasi.” (S1/W2/153)

Selaras dengan pernyataan D di atas, AF dan AJ merupakan teman sebaya sekaligus pelaku *bullying* yang merupakan informan tahu, menceritakan proses *bullying*, D merupakan anak yang pendiam dan sering di *bully* di kelasnya, AJ mem-*bully* dengan memanggil D dengan nama orang tua secara tidak sengaja, berikut petikan verbatim wawancara dari AJ sebagai berikut :

*“Kurang tau mbak, mungkin karena D itu terlalu pendiem.”
(IT/W1/1.209)*

*“D tuk baik, pendiem dak centil kaya budak di kelas, sama D itu sering di
bully juga di kelas.” (IT/W1/1.333)*

*“Ya di panggil nama orang tua nya, tapi itu secara spontanitas gak
sengaja, karenakan D itu di kelas sering di panggil begitu.”
(IT/W1/1.336)*

Subjek 2 berinisial T menceritakan proses *bullying* yaitu karena subjek merasa kurang sempurna dan jelek, berikut adalah petikan wawancara dari T sebagai berikut :

“Karno kito tuh, cak mano eh. Karno kurang sempurna.” (S2/W1/319)

*“Maksudnya, kurang sempurna kito tuh jelek, idak do kayo cak dio.”
(S2/W1/321)*

Selaras dengan pernyataan T di atas, AF dan AJ merupakan teman sebaya sekaligus pelaku *bullying* yang merupakan informan tahu, menceritakan proses *bullying*, T merupakan anak yang pintar di kelasnya, T di *bully* karena dinilai suka mencari perhatian guru, pada waktu itu AJ mem-*bully* D karena jengkel dan tidak sengaja mengenai sabuknya kepada D, berikut petikan verbatim wawancara dari AF dan AJ sebagai berikut :

“T tuh pintar di kelas mbak, galak caper (cari perhatian) samo guru. Tulah banyak yang dak seneng mungkin.” (IT/W1/1.237)

“Yang waktu itu udah lama yuk, aku gak sengaja kenain dia pake sabuk yuk. Kan aku lagi main-main di kelas pake sabuk, terus aku puter-puter gak sengaja kena T dikit, tapi T bilang sakit. Aku jengkel terus aku bilang sakit.. sakit ngadu aja sana, tau nya T beneran ngadu.” (IT/W1/1.351-1.354)

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan proses *bullying* yaitu karena MI merasa dirinya suka mengatur temannya, berikut adalah petikan wawancara dari MI sebagai berikut :

“Kayakny sok ngatur deh mbak.” (S3/W1/430 dan 442)

Selaras dengan pernyataan MI di atas, AJ merupakan teman sebaya sekaligus pelaku *bullying* yang merupakan informan tahu, menceritakan proses *bullying*, AJ merupakan anak yang tidak menyukai MI menjadi ketua kelas dan sering mengancam MI dan membuat tas MI menjadi rusak, berikut petikan wawancara dari AJ sebagai berikut:

“Di kelas MI itu kan sebagai ketua kelas, tapi nya aku gak suka, gak cocok dia jadi ketua kelas, ya sering aku ancem. Tas nya juga pernah rusak yuk.” (IT/W1/1.309)

“Ya gara-gara waktu itu kan aku panggil-panggil MI gak mau denger. Mungkin dia gak suka, jadi ya aku tarik tasnya sampe rusak, trus ku ajak ribut.” (IT/W1/1.312)

Sedangkan subjek 4 berinisial K menceritakan proses *bullying* yaitu dengan cara subjek membalas mengatain pelaku dan mengubah suasana menjadi bercanda agar tidak di diskriminasi, kemudian dari penampilan agar tidak terlihat aneh, adapun petikan dari wawancara subjek yaitu :

“Kalo marah ya mungkin balik kata jadi penesan mendinginkan suasana aja. Kalau kita diem seolah-olah kita tambah di diskriminasinya.” (S4/W1/585-588)

“Yang pertama itu dari penampilan. Kalo penampilan kita ini nyeleneh dimata mereka pasti di katin.” (S4/W1/592-593)

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan proses *bullying* yaitu karena subjek pendiam, adapun petikan wawancara subjek sebagai berikut :

“Karena sering diam kalo di bully.” (S5/W2/806)

Tema 8 : Cara subjek menilai dirinya sendiri

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara subjek menilai dirinya sendiri yaitu subjek berusaha tetap tenang ketika sedang ada masalah, berikut adalah petikan wawancara dari subjek :

“berusaha tetap tenang kalo lagi ada masalah.” (S1/W2/137)

Selaras dengan pernyataan D di atas, menilai dan memahami diri sendiri merupakan kebutuhan remaja yang berkaitan erat dengan kemandirian harga diri. Kebutuhan ini mencakup pengertian dan pemahaman tentang sikap, sifat, kemampuan, baik kelemahan dan kelebihanannya. Dengan demikian, remaja bisa merencanakan masa depannya, mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya secara matang.¹⁹

Subjek 2 berinisial T menilai dirinya sendiri yaitu dengan diam dan subjek percaya pada suatu saat nanti pasti ada balasannya untuk pelaku, berikut adalah petikan wawancara dari T sebagai berikut :

“Diem beh mbak, pasti gek suatu saat ado balesannyo tulah.” (S2/W1/293)

Selaras dengan pernyataan T di atas, remaja juga diharapkan mampu menilai kondisi dirinya secara apa adanya. Maksudnya, mampu mengukur

¹⁹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm. 177

kelebihan dan kekurangannya serta dapat menerima, memelihara dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, dan mampu mengukur apa saja yang disenangi atau tidak disenangi oleh teman-teman sebayanya.²⁰

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan cara menilai dirinya sendiri yaitu MI merasa dirinya suka mengatur temannya, berikut adalah petikan wawancara dari MI sebagai berikut :

“Kayaknya sok ngatur deh mbak.” (S3/W1/430)

Selaras dengan pernyataan MI di atas, secara garis besar karakteristik remaja dibagi kedalam empat periode. Setiap periode dipaparkan sebagai berikut :

1. Periode Praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepet merasa senang atau bahkan meledak-meledak.

2. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin, karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya.

²⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm. 156

3. Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Akibatnya, remaja seringkali membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri.

4. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka.²¹

Sedangkan subjek 4 berinisial K menceritakan cara menilai dirinya sendiri yaitu subjek termasuk anak yang cuek, berikut petikan wawancara dari subjek :

“Cuek.” (S4/W1/570)

Selaras dengan pernyataan K di atas, Conny Setiawan mengemukakan masa remaja bukanlah anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energy yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.²²

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan cara menilai dirinya sendiri yaitu dengan mengalah, adapun petikan wawancara dari subjek yaitu sebagai berikut :

“Mengalah demi kebaikan mbak.” (S5/W2/793)

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 68

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 67

Tema 9 : Faktor-faktor yang mempengaruhi perjuangan korban *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan faktor yang mempengaruhi perjuangan ketika menjadi korban *bullying* yaitu faktor pendukungnya karena adanya dukungan dari teman sekelas walaupun subjek termasuk anak yang pendiam, faktor penghambatnya yaitu karena subjek hanya dekat sama teman sebangkunya dan tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan subjek tidak berani untuk memberi tahu gurunya, adapun petikan wawancara dari subjek yaitu :

“Ado mbak.” (S1/W2/147)

“Pernah cuma takut karna kalah orang.” (S1/W2/140)

“Paling Cuma dekat samo kawan sebangku tulah.” (S1/W2/142)

Ada enam langkah untuk manajemen emosi :

1. Memahami dan mengenali emosi, membantu anda mengenali apakah kemarahan merupakan masalah bagi anda. Kemudian akan mempelajari komponen-komponen kemarahan anda sehingga bisa mengenali kemarahan ketika mulai berkejang dalam diri anda.
2. Mengidentifikasi dan bersiap-siap menghadapi pemicu emosi
3. Menyadari kemarahan sedari dini dan meredakan gejala
4. Mengidentifikasi dan mengubah pikiran yang memperparah kemarahan
5. Tetap tenang pada situasi panas
6. Tetap berada di atas rel : mempertahankan perilaku baru dan menghadapi rintangan yang menghadang.²³

Kemudian subjek 2 berinisial T menceritakan faktor yang mempengaruhi perjuangan ketika menjadi korban *bullying* yaitu faktor pendukungnya karena

²³ Robert Nay, *Mengelola Regulasi Emosi : Tampil Menangani Konflik, Melanggengkan Hubungan, dan Mengekspresikan Diri Tanpa Lepas Kendali*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 86-87

subjek mendapat dukungan dari teman di dalam kelasnya, subjek juga sudah memberi tahu kepada orang tuanya dan subjek tidak termasuk anak yang pendiam, dan faktor penghambatnya yaitu subjek tidak berani untuk memberi tahu kepada gurunya, berikut petikan wawancara dari subjek :

“Iyo mbak paling saling penesan di jawab.” (S2/W1/308)

“Amen aku nih netral bae mbak.” (S2/W1/304)

“Pernah, kalo uong tuo iyo. Kalo guru nak ngasi tau tapi cak mano, dionyo uong banyak aku nyo dewean.” (S2/W1/297)

Subjek 3 berinisial MI menceritakan faktor yang mempengaruhi perjuangan ketika menjadi korban *bullying* yaitu subjek termasuk anak yang aktif, faktor penghambatnya karena subjek hanya dekat dengan teman sebangkunya, :

“Ado mbak dari kawan sebangku tulah.” (S3/W1/438)

“Cugak mbak.” (S3/W1/440)

Subjek 4 berinisial K menceritakan faktor yang mempengaruhi perjuangan ketika menjadi korban *bullying* yaitu subjek terlihat diam, tetap positif dan tidak terpancing emosi:

“Yo paling diem be yuk, idak kayak cak mano-mano.” (S4/W1/577)

“Tetep positif yuk, kan pasti ada rewang jugo kalo misalkan rambut kito di tokain.” (S4/W1/580)

Subjek 5 berinisial S menceritakan faktor yang mempengaruhi perjuangan ketika menjadi korban *bullying* yaitu,

“Yo seneng mbak ado yang bela.” (S5/W2/800)

“Dihadapi sendiri mbak.” (S5/W2/803)

Tema 10 : Cara subjek memonitor emosi

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara memonitor emosi yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Saat kito digosipi itu nah mbak.” (S1/W2/158)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya D mampu untuk memonitor emosinya, karena subjek menyadari ketika dia di *bully* pada saat digosipi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gosip merupakan obrolan tentang orang-orang lain, cerita negative tentang orang, atau pergunjangan. Gossip tidak selalu benar. Ada kalanya gossip itu hanya prasangka orang yang berkembang luas karena dibicarakan terus. Ibarat kebakaran yang berasal dari api, gossip bisa muncul karena ada pemicunya.²⁴

Ada beberapa cara menepis gossip, yaitu :

1. Introspeksi

Sebelum marah, coba kita introspeksi diri sendiri dulu, membuang jauh-jauh pikiran buruk.

2. Hindari penyebabnya atau selesaikan masalah

3. Tutup telinga jika merasa benar

4. Hadapi sumber gosipnya

5. Tutup mulut-mulut mereka dengan prestasi²⁵

Subjek 2 berinisial T menceritakan cara memonitor emosinya yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi

²⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 65

²⁵ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, ... hlm. 66-67

didalam dirinya, dan dapat disimpulkan bahwa T memonitor emosinya dengan cara bersikap cuek. Berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Cuek bae paling mbak.” (S2/W1/325)

Adapun cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, yaitu belajar memonitor emosi dengan cara mempelajari dinamika kelompok dan berempati, caranya dengan mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti, memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.²⁶

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan cara memonitor emosinya yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Perilaku yang dak bagus mbak.” (S3/W1/445)

Dari ungkapan MI diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya MI mampu untuk memonitor emosi dengan cara menyadari perilaku-perilaku yang tidak bagus dari temannya.

Selanjutnya subjek 4 berinisial K menceritakan cara memonitor emosinya yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Dengan cara tidak dimasukan di dalam hati.” (S4/W1/604)

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 74

Dari ungkapan MI diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya MI mampu untuk memonitor emosi yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami dengan cara tidak memasukan ke dalam hati.

Kemudian subjek 5 yang berinisial S menceritakan cara memonitor emosinya yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Kareno lah keseringan.” (S5/W2/806)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya S mampu untuk memonitor emosinya yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, karena S sudah sering mengalami *bullying*.

Tema 11 : Cara subjek mengevaluasi atau mengelola emosi

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara mengevaluasi yaitu kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Cuek bae mbak.” (S1/W2/160)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan, bahwasanya D mengevaluasi emosi yang dialaminya dengan cara cuek atau tidak memperdulikan pelaku *bullying*.

Dalam situasi seperti ini, cuek adalah cara terbaik dan berlatihlah mengabaikan ejekan. Pura-pura tidak mendengar bisa menjadi salah satu strategi, namun tidak perlu marah kepada orang tersebut. Selama kalian tidak melakukan hal-hal yang buruk dan melanggar nilai-nilai agama, menjaga tali silaturahmi tetap

penting. Abaikan perkataan orang lain, masa remaja akan lebih berarti jika diisi dengan kegiatan yang bermanfaat dari pada hanya menghabiskan waktu memikirkan perkataan orang yang kalian tahu itu sama sekali tidak benar.²⁷

Kemudian subjek 2 berinisial T menceritakan cara mengevaluasi emosi yaitu kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Diem bae, cari tempat yang tenang buat nenangi emosi.” (S2/W1/325)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan untuk mengevaluasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya dengan cara cuek dan tidak memperdulikan pelaku *bullying*.

Beberapa strategi dan hal-hal yang bisa dipertimbangkan :

1. Jangan biarkan para pelaku *bullying* bebas begitu saja,
2. Memberi tahu orang tua ataupun gurumu di sekolah,
3. Jangan melawan dengan kekerasan,
4. Jangan pernah menganggap ini sebagai kesalahanmu jika kamu di-*bully*,
5. Pelajarilah langkah-langkah perlindungan diri atau seni bela diri.²⁸

Subjek 3 berinisial MI menceritakan cara mengevaluasi emosi yaitu kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, dan dapat disimpulkan MI mengevaluasi emosinya dengan cara yaitu dengan cara tidak memperhatikan dan memperdulikan pelaku *bullying*. Berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

²⁷ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 71 dan 85

²⁸ Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*, Tangerang Selatan, Gemilang, 2014, hlm. 139-140

“Dak merhatike mereka mbak.” (S3/W1/447)

Menurut Daniel Goleman, belajar mengelola perasaan yaitu dengan cara memantau atau memikirkan pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negative yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan (masalahnya, sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara-cara untuk memahami rasa takut, cemas, amarah, dan kesedihan.²⁹

Subjek 4 berinisial K menceritakan cara mengevaluasi yaitu kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Sabar tidak egois” (S4/W1/606)

Ungkapan dari K tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya K mampu untuk mengevaluasi emosinya yaitu kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya dengan cara sabar dan tidak egois kepada teman-temannya.

Selanjutnya subjek 5 berinisial S yang menceritakan cara mengevaluasi yaitu kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, dan dapat disimpulkan bahwa S mampu mengevaluasi emosi yang dialaminya, karena S membutuhkan bantuan dari teman-temannya. Berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Inget kalo butuh beh mbak” (S5/W2/809)

Selaras dengan pernyataan S di atas, menurut Raymond Novaco, menyatakan bahwa kita akan mampu mengelola emosi dengan baik dengan

²⁹ Mohammad Ali, *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 74

melihat suatu episode kemarahan sebagai terdiri atas empat tahapan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan diri menghadapi gertakan (*provokasi*),
2. Menghadapi dampak dan mengambil sikap (*konfrontasi*),
3. mengatasi masalah tersebut,
4. Merenungkan performa.³⁰

Tema 12 : Cara subjek untuk memodifikasi emosinya

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara memodifikasi emosinya yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Inget orang tua, kalo bisa lebih baik dari dio.” (S1/W2/155)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memodifikasi emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya dengan cara harus lebih baik dari pelaku *bullying* dan d juga mengingat orang tuanya.

Kemudian subjek 2 berinisial T menceritakan cara memodifikasi emosinya yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Ingin lebih sukses dari yang lain, pengen ngejer prestasi.” (S2/W1/334)

³⁰ Robert Nay, *Mengelola Regulasi Emosi : Tampil Menangani Konflik, Melanggengkan Hubungan, dan Mengekspresikan Diri Tanpa Lepas Kendali*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 228

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memodifikasi emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri T dengan cara mengingat kedua orang tuanya dan dengan mendapatkan prestasi di sekolahnya.

Selanjutnya subjek 3 berinisial MI menceritakan cara memodifikasi emosinya yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Ini cuma ujian kecil untuk menjadi pemimpin besar” (S3/W1/449)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memodifikasi emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri MI dengan cara menganggap sebagai ujian kecil untuk menjadi seorang pemimpin yang besar.

Subjek 4 berinisial K menceritakan cara memodifikasi emosinya yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Cara saya untuk memotivasi diri yang pertama ketika baru pertama pindah sekolah atau pertama masuk ke dalam suatu tempat kita harus menyesuaikan bagaimana cara penampilan mereka, bagaimana cara berbicara mereka, bagaimana cara kehidupan mereka. Kalau sekiranya saya sudah pantas baru saya masuk. Kalau sekiranya mereka anak Pank. Misalkan mereka anak Pank terus saya ini adalah seorang pelajar terus saya masuk ke daerah Pank mungkin saya akan dikatakan, tapi kalau saya masuk ke dunia pelajar mungkin saya akan di hargai.” (S4/W1/609-618)

Dari ungkapan K tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memodifikasi emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya dengan cara

menyesuaikan cara penampilan dan berbicara, karena dengan itu subjek lebih bisa dihargai.

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan cara memodifikasi emosinya yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam masalah yang sedang dihadapinya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Inget kedua orang tua mbak.” (S5/W2/821)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memodifikasi emosi yaitu kemampuan untuk memotivasi diri S dengan cara mengingat kedua orang tuanya.

Tema 13 : Cara subjek untuk *Strategies to emotion regulation*

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah dengan cara cuek, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Cuek bae mbak.” (S1/W2/160)

Subjek 2 berinisial T menceritakan cara *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Yo kito diem bae, tapi amen lah kelewatan nian terpaksa kasih tau guru tulah mbak.” (S2/W1/327)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengatasi suatu masalah T dengan cara diam dan jika tidak bisa diatasi sendiri maka subjek akan memberi tahu kepada gurunya.

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan cara *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Kasih tau guru tulah mbak” (S3/W1/451)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah T dengan cara memberi tahu kepada gurunya.

Kemudian subjek 4 berinisial K menceritakan cara *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Ya berusaha sendiri, kalo lah dak ado jalan lagi baru minta bantuan sama orang lain yuk.” (S4/W1/620)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah K dengan cara berusaha dengan diri sendiri.

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan cara *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Menganggap penesan tadi.” (S5/W2/811)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah S dengan cara menganggap sebagai penesan atau bercanda sesama temannya.

Tema 14 : Cara subjek untuk *Engaging in goal directed behavior (goals)*

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Menghindar bae mbak.” (S1/W2/163)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan D untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif dengan cara menghindar dari pelaku *bullying*. Menurut Daniel Goleman, Agar seorang remaja tidak terpengaruh oleh emosi negatif, remaja perlu belajar menangani stres yaitu dengan cara mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah dan metode relaksasi dan belajar mengembangkan ketegasan yaitu dengan cara mengungkapkan keprihatinan dan perasaan tanpa rasa marah atau berdiam diri.³¹

Subjek 2 berinisial T menceritakan cara *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Dengan caro kito buktiin bae mbak bahwa kita lebih baik dari dio.” (S2/W1/331)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan T untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif dengan cara membuktikan bahwa subjek lebih baik dari pelaku *bullying*.

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan cara *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh

³¹ Mohammad Ali, *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 74

emosi negatif sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Idak ngeladeninyo mbak.” (S3/W1/453)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan MI untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif dengan cara tidak meladeni atau mendiamkan pelaku *bullying*.

Selanjutnya subjek 4 berinisial K menceritakan cara *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik dengan cara mencari teman yang baik, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Pinter-pinter cari kawan tulah yuk.” (S4/W1/623)

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan cara *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Karena inget orang tua mbak.” (S5/W2/814)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan MI untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif dengan cara mengingat kedua orang tuanya.

Tema 15 : Cara subjek untuk *control emotional responses (impulse)*

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Pengen lebih sukses bae mbak.” (S1/W2/169)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan D untuk *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dengan cara ingin lebih sukses dari temannya. Selaras dengan pernyataan D di atas, dampak dan cara untuk mengontrol emosi yaitu sebagai berikut :

1. Tetap tenang dan teruslah santai,
2. Tidak ada yang bisa saya peroleh dengan marah,
3. Menarik napas dalam-dalam dan membayangkan dengan perlahan (misalnya warna biru), dan
4. Berusaha bersikap rasional.³²

Subjek 2 berinisial T menceritakan cara *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Yang terpenting itu dak melewati batas bae mbak.” (S2/W1/345)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan T untuk *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dengan baik karena T bisa membedakan mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik.

Selanjutnya subjek 3 berinisial MI menceritakan cara *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Sabar be lah mbak.” (S3/W1/455)

³² Robert Nay, *Mengelola Regulasi Emosi : Tampil Menangani Konflik, Melanggengkan Hubungan, dan Mengekspresikan Diri Tanpa Lepas Kendali*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 229

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan MI untuk *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dengan cara sabar menghadapi pelaku *bullying*.

Subjek 4 berinisial K menceritakan cara *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“sabar tidak egois.” (S4/W1/606)

Dari ungkapan K tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan K untuk *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dengan cara sabar dan tidak egois.

Subjek 5 berinisial S menceritakan cara *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Karena faktor teman.” (S5/W2/818)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan S memiliki kemampuan untuk *control emotional responses (impulse)* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, karena S menganggap temannya hanya bercanda.

Tema 16 : Cara subjek untuk *Acceptance of emotional response (acceptance)*

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Istighfar, banyak-banyak inget Allah.” (S1/W2/166)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan D untuk *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif yaitu dengan cara beristighfar dan mengingat Allah SWT. Selaras dengan pernyataan D di atas, menurut Daniel Goleman, belajar menerima diri sendiri yaitu dengan cara merasa bangga dan mengembangkan diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri anda, serta belajar mampu untuk mentertawakan diri anda sendiri.³³

Kemudian subjek 2 berinisial T menceritakan cara *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Cak mano yeh, jahili cak itu nah.” (S2/W1/338)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan T untuk *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif yaitu dengan cara membalas menjahili temannya.

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan cara *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

³³ Mohammad Ali, *Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 75

“Diemi be gek diem dewek.” (S3/W1/458)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan MI untuk *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif yaitu dengan cara diam saja dan tidak memperdulikan pelaku *bullying*.

Selanjutnya subjek 4 berinisial K menceritakan cara *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Yang pertama itu gak nyongol lagi disana.” (S4/W1/631)

“Gak ketemu mereka lagi, kalau ketemu paling cuma gak terlalu dekat.” (S4/W1/633)

Dari ungkapan K tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan K untuk *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif yaitu dengan cara tidak bertemu lagi dengan pelaku *bullying*.

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan cara *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Kan temen yang lain banyak mbak.” (S5/W2/825)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan S untuk *acceptance of emotional response (acceptance)* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif yaitu dengan cara berteman dengan teman yang lain.

Tema 17 : Dampak *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Malu, marah, kesal, apo yeh pengen dilampiaske cuman dak sampe-sampe marah ke dio.” (S1/W2/171)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu D merasa malu, marah, kesal, dan ingin membalas pelaku *bullying*. Selaras dengan pernyataan D di atas, dampak *bullying* bisa menjadi berkepanjangan, antara lain :

1. Depresi dan minder,
2. Malu dan ingin menyendiri,
3. Luka fisik,
4. Sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing.
5. merasa terisolasi dari pergaulan,
6. Prestasi akademik menurun,
7. Kurang bersemangat dan ketakutan,
8. Bahkan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup.³⁴

Subjek 2 berinisial T menceritakan dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“kesal, dendem.” (S2/W1/336)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu subjek menjadi dendam dan kesal. Selaras dengan pernyataan T di atas, dampak *bullying* bisa membuatmu mengalami ketakutan secara fisik, selain itu *bullying* juga bisa mengandung kekerasan. Pengalaman ini

³⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 15

bisa membuat seseorang menjadi putus asa, bahkan dalam keadaan yang sangat parah, bunuh diri.³⁵

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Dampaknya banyak kawan dak dengeri perintah aku mbak.”
(S3/W1/460)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu teman-teman didalam kelasnya tidak mendengarkan perkataan MI yang sebagai ketua kelas.

Selanjutnya subjek 4 berinisial K menceritakan dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Kalo dampak bullying itu yang pertama ini jadi su’uzan sama temen-temen, menganggap mereka itu jahat, menganggap mereka itu bukan temen yang baik, bahkan menganggap mereka itu musuh.” **(S4/W1/625-628)**

Dari ungkapan K tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu K menjadi su’uzan sama temen didalam kelasnya, menganggap temannya jahat buakan teman yang baik dan menganggap temannya sebagai musuh.

Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan dampak *bullying* yang diraskan subjek, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Yo kesal, emosi.” **(S5/W2/827)**

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu S merasa kesal dan emosi terhadap pelaku *bullying*.

³⁵ Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*, Tangerang Selatan, Gemilang, 2014, hlm. 137

Tema 18 : Cara subjek meminimalisir dampak *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan cara subjek meminimalisir dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Motivasi diri sendiri.” (S1/W2/174)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara subjek meminimalisir dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu dengan memotivasi dirinya sendiri.

Subjek 2 berinisial T menceritakan cara subjek meminimalisir dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Cari kawan yang semasokan bae mbak dengan kito.” (S2/W1/348)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara subjek meminimalisir dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu dengan mencari teman yang sama seperti dia. Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan cara subjek meminimalisir dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Banyak dengerin perkataan guru mbak.” (S3/W1/463)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara MI meminimalisir dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu dengan banyak mendengarkan perkataan gurunya.

Selanjutnya subjek 4 berinisial K menceritakan cara subjek meminimalisir dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Gak ketemu mereka lagi, kalau ketemu paling cuma gak terlalu dekat.” (S4/W1/633)

Dari ungkapan K tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara subjek meminimalisir dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu dengan tidak bertemu lagi dengan pelaku *bullying* tersebut. Kemudian subjek 5 berinisial S

menceritakan cara subjek meminimalisir dampak *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“*Hanya diam.*” (S5/W2/829)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara S meminimalisir dampak *bullying* dalam kehidupannya yaitu S hanya mendiamkan saja temannya.

Tema 19 : Hikmah subjek menjadi korban *bullying*

Subjek 1 berinisial D menceritakan hikmah subjek menjadi korban *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“*Tetep percaya diri, abaikan bae sudah tuh.*” (S1/W2/180)

Dari ungkapan D tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hikmah subjek menjadi korban *bullying* yaitu dengan tetap percaya pada diri sendiri dan mengabaikan perbuatan pelaku *bullying*. Selaras dengan pernyataan D menurut Jerry Wyckoff, cara memecahkan masalah ketika terjadi *bullying*, yaitu :

1. Perhatikan pembicaraan yang baik,
2. Mengajarkan perkataan-perkataan yang buruk dan yang baik,
3. mengajarkan kata-kata yang lain.³⁶

Subjek 2 berinisial T menceritakan hikmah subjek menjadi korban *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“*Emh biso nentuke mano teman yang baik mano teman yang nakal, terus sebagai motivasi untuk jalani hidup.*” (S2/W1/351)

Dari ungkapan T tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara subjek menceritakan hikmah *bullying* dalam kehidupannya yaitu T jadi bisa menentukan

³⁶ Wyckoff dan Barbara, *Disiplin Tanpa Teriakan atau Pukulan*, Jakarta, Binarupa Aksara, 1994, hlm. 78

mana teman yang baik dan mana teman yang nakal dan T juga bisa memotivasi dirinya sendiri.

Kemudian subjek 3 berinisial MI menceritakan hikmah subjek menjadi korban *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Bully itu proses untuk mendewasakan diri mbak.” (S3/W1/465)

Dari ungkapan MI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hikmah *bullying* dalam kehidupannya yaitu dengan menganggap *bullying* itu sebagai proses untuk mendewasakan diri.

Selanjutnya subjek 4 berinisial K menceritakan cara subjek menceritakan hikmah *bullying* dalam kehidupannya, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Oh, kalo bullying itu tantangan untuk menjalani hidup, terus tuh cara kita untuk menjadi dewasa agar kita dapat mengontrol emosi karena setiap karakter orang itu berbeda.” (S4/W1/639)

Dari ungkapan K tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara subjek menceritakan hikmah *bullying* dalam kehidupannya yaitu sebagai tantangan untuk menjalani hidup dan K bisa mengontrol emosinya. Kemudian subjek 5 berinisial S menceritakan makna *bullying*, berikut petikan verbatim wawancara dari subjek :

“Hikmahnyo idak terlalu dimasuke di hati mbak, anggap be ujian.” (S5/W2/832)

Dari ungkapan S tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hikmah *bullying* dalam kehidupannya yaitu S menganggapnya sebagai ujian dan tidak memasukannya kedalam hati.

2. Sintesis Tema

Sintesis tema artinya membandingkan tema-tema regulasi emosi pada korban *bullying*. Perbandingan tersebut akan dibahas sesuai dengan point “a”

sampai “d” di atas, yaitu point tersebut telah menjelaskan regulasi emosi pada setiap subjek melalui analisis tema-tema. Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa regulasi pada setiap subjek penelitian mempunyai keunikan dan persamaan sendiri-sendiri.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesadaran beragama pada remaja korban *bullying*, peneliti akan membagi tema-tema yang muncul pada setiap partisipan kedalam empat kelompok tema, yaitu pertama, “membahas tentang tema-tema *bullying*”, yang kedua, “membahas faktor yang mempengaruhi perjuangan korban *bullying*”, yang ke tiga, “membahas regulasi emosi korban *bullying*”, dan yang ke empat, “membahas makna pengalaman menjadi korban *bullying*.”

a. Tema-tema *bullying*

Dalam membahas tema-tema yang berhubungan dengan *bullying* seperti kapan pertama kali subjek menalami *bullying*, bentuk, pelaku *bullying* itu sendiri, penyebab, tanggapan, yang dirasakan korban *bullying*, karakteristik korban *bullying*, serta waktu dan lokasi *bullying* dari subjek pertama sampai dengan subjek yang ke lima.

Pada umumnya kelima subjek pertama kali mengalami *bullying* hampir sama ketika pertama kali masuk SMA, seperti yang diungkapkan subjek T dan MI, sedangkan subjek D, K dan S mengalami *bullying* sejak dari SMP dan di SMA.³⁷ Bentuk *bullying* yang dialami kelima subjek pun mereka mengalami bentuk *bullying* yang hampir sama yaitu subjek D

³⁷ (S1/W2/107), (S1/W2/116), (S2/W1/274), (S3/W1/405), (S4/W1/535), (S5/W2/756) dan (S5/W2/768)

mengalami *bullying* dengan bentuk diolok-olok, dikerjain temannya dan dipermalukan di tempat umum, sedang subjek T mengalami *bullying* dengan bentuk digosipi, subjek MI dengan bentuk dijauhi, subjek K dengan bentuk dikucilkan dan diolok-olok, sedangkan subjek S dengan bentuk secara fisik yaitu didorong dan ditendang.³⁸

Ciri pelaku *bullying* dari kelima subjek hampir sama yaitu yang mempunyai fashion di kelas, berkelompok dan temperamental. Dan yang menyebabkan subjek di *bully*, karena subjek termasuk anak yang pendiam, bau, tidak bisa berbau, suka mengatur.³⁹ Kemudian tanggapan yang dirasakan dari kelima subjek yaitu hanya diam, marah, kesal, dan ingin membalas.⁴⁰ Waktu dan lokasi *bullying* yang dialami dari kelima subjek yaitu ketika berada di dalam kelas dan jam pelajaran kosong dan di kantin.⁴¹

b. Faktor yang mempengaruhi korban *bullying*

Selain membahas tema-tema *bullying* di atas, peneliti juga membahas faktor yang mempengaruhi korban *bullying* yaitu faktor dari individu itu sendiri, faktor teman sebaya, faktor sekolah dan faktor komunitas. Perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, keluarga yang tidak harmonis juga sangat mempengaruhi subjek untuk mengalami *bullying*. Faktor yang

³⁸ (S1/W1/54), (S1/W1/56), (S1/W1/58-60), (S1/W2/111), (S1/W2/118), (S2/W1/255 dan 257), (S2/W1/259-262), (S3/W1/407), (S3/W1/420-423), (S4/W1/537-539), (S4/W1/541-544), (IT/W1/1.005-1.011), (S5/W2/758), (S2/W2/714 dan 770), (S2/W2/787) dan (S2/W2/789)

³⁹ (S1/W1/65), (S1/W2/114), (S1/W2/122 dan 124), (IT/W1/1.160), (S2/W1/276), (S3/W1/416), (S4/W1/546-549), (S4/W1/551), (S4/W1/554-555) dan (S5/W2/762)

⁴⁰ (S1/W1/75), (S1/W2/68 dan 126), (S1/W2/148 dan 130), (S2/W2/281 dan 287), (S3/W1/420-425), (IT/W1/1.267), (S4/W1/557-559), (S4/W1/561-564), (S5/W1/721), (S5/W2/772) dan (IT/W1/1.436)

⁴¹ (S1/W2/132 dan 135), (S2/W1/289), (S3/W1/428), (IT/W1/1.323-1.324), (S4/W1/551), (S5/W2/779 dan 782) dan (IT/W1/872-876)

mempengaruhi dari kelima subjek hampir sama yaitu adanya teman yang mendukung.

c. Regulasi emosi korban *bullying*

Setelah mengalami *bullying* beberapa upaya dilakukan subjek agar terhindar dari perilaku *bullying* yang disampaikan subjek kepada peneliti, di mulai dari kemampuan untuk *Strategies to emotion regulation* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. Seperti yang dilakukan pada subjek D dengan cara cuek, subjek T dan MI dengan cara diam dan memberitahu guru, subjek K dengan cara berusaha sendiri dan subjek S dengan cara menganggapnya sebagai bercanda.⁴²

Kemudian kemampuan untuk *Engaging in goal directed behavior* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik. Seperti yang dilakukan pada subjek D dengan cara menghindar, subjek T dengan cara membuktikan bahwa subjek bisa menjadi lebih baik, subjek MI dengan cara tidak memperdulikan pelaku, subjek K dengan cara mencari teman yang lain, dan subjek S dengan cara ingat kepada orang tua.⁴³

Kemudian kemampuan untuk *Control emotional responses* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan

⁴² S1/W2/160, S2/W1/327, S3/W1/451, S4/W1/620, dan S5/W2/811

⁴³ S1/W2/163, S2/W1/331, S3/W1/453, S4/W1/623 dan S5/W2/814

respon emosi yang ditampilkan. seperti yang dilakukan subjek D yaitu dengan cara ingin lebih sukses, subjek T dengan cara tidak melewati batas, sedangkan subjek MI dan K dengan cara sabar, dan subjek S karena subjek menganggap pelaku sebagai temannya.⁴⁴

Selanjutnya kemampuan *acceptance of emotional response* yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Seperti yang dilakukan subjek D yaitu dengan cara mengucapkan *istighfar* dan banyak mengingat Allah SWT, subjek T dengan cara membalas menjahili, subjek MI dengan cara mendiami pelaku, Subjek K dengan cara tidak bertemu dengan pelaku dan subjek S dengan cara mencari teman yang lain.⁴⁵

d. Dampak *bullying* yang dialami subjek

Selain pembahasan di atas, subjek menceritakan dampak *bullying* yang dialami subjek. Seperti yang dialami oleh kelima subjek yaitu dampak yang dialaminya subjek D, T dan S hampir sama yaitu merasakan malu, marah kesal dan emosi, serta ingin melampiaskannya dengan pelaku, kemudian dampak yang dirasakan subjek MI yaitu banyak teman-temannya yang tidak mau mendengarkan perkataan MI, sedangkan subjek K dampak *bullying* yang dialaminya yaitu menjadi su'uzan dan menganggap temannya jahat dan musuh.

e. Hikmah pengalaman menjadi korban *bullying*

Selain pembahasan di atas, subjek menceritakan hikmah menjadi korban *bullying* dan mampu meregulasi emosinya dengan baik, di mulai

⁴⁴ S1/W2/169, S2/W1/345, S3/W1/455, S4/W1/606, dan S5/W2/818

⁴⁵ S1/W2/166, S2/W1/338, S3/W1/458, S4/W1/631, S4/W1/633 dan S5/W2/825

dari subjek menyadari, sabar, dan mampu untuk tetap tetap tenang walaupun di bawah tekanan. Hikmah yang dirasakan oleh kelima subjek tersebut yaitu tetap percaya diri, bisa membedakan mana teman yang baik dan tidak baik, proses untuk mendewasakan diri, sebagai tantangan untuk menjalani hidup dan menganggap sebagai ujian.⁴⁶

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa subjek korban *bullying* mengalami kesehatan fisik yang buruk, depresi, tidak bisa bersosialisasi dengan temannya dengan baik dan mempunyai perasaan kesepian, serta cenderung memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah walaupun subjek mampu untuk meregulasi emosinya dengan baik.

3. Pembahasan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas tentang regulasi emosi pada korban *bullying*, sebagian besar subjek menceritakan bahwa mereka mengetahui beberapa bentuk *bullying* dan mengalami perilaku *bullying* tersebut. Menurut Fitria, bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Misalnya: memukul, menendang, mendorong, menampar, menjahili, dan sebagainya.
- b. *Bullying* verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. misalnya pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok pada korban, mengejek, menggossip, membentak dan sebagainya.
- c. *Bullying* psikis, *bullying* seperti ini menyakiti korban secara psikis misalnya mengucilkan, mengintimidasi, mengabaikan, menatap dengan muka mengancam, menakuti, dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁶ (S1/W2/180), (S2/W1/351), (S3/W1/465), (S4/W1/639), (S5/W2/832)

⁴⁷ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 14

Subjek juga mengalami *bullying* sejak di SMP dan ketika bersekolah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, yang menyebabkan subjek menjadi korban *bullying* karena pelaku tidak ingin tersaingi, kemampuan yang dimiliki subjek lebih dari pelaku *bullying*, memiliki penampilan yang biasa.

Subjek juga memiliki kemampuan untuk meregulasi emosinya seperti menghindari pelaku *bullying*, mampu memotivasi dirinya, percaya diri dan ingin lebih baik dari pelaku *bullying* agar terhindar dari perilaku yang tidak menyenangkan disekolah dan bisa membahagiakan kedua orang tua subjek. Subjek juga mampu memotivasi diri mereka dengan cara ingin mendapatkan prestasi yang lebih baik dari pelaku *bullying* dan hanya menganggap sebagai ujian kecil untuk menjadi pemimpin yang besar.

Maka korban *bullying* yang mampu merespon kesulitan dan dampak dari *bullying* yang dialaminya dengan kegigihan dan ketabahan dapat dikategorikan mampu meregulasi emosinya dengan baik atau orang yang mampu menaikkan derajatnya. Menurut Shumsky, mereka yang penyesuaian emosinya baik dapat memperhitungkan tujuan-tujuan serta lingkungan di dalam menilai berbagai tindakan-tindakan moral.⁴⁸ Dari hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tema-tema *bullying*

- a. Korban *bullying* merupakan remaja yang pendiam atau memiliki kemampuan interpersonal yang rendah.
- b. Pelaku *bullying* merupakan teman sekelas yang memiliki akses langsung dengan korban.

⁴⁸ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja : Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Bandung, Penerbit Mandar Maju, 1995, hlm. 114

- c. Bentuk *bullying* yang dialami oleh korban antara lain: *bullying* psikologis (dijauhi dan dikucilkan), *bullying* fisik (ditendang, didorong, dan dipukul), dan *bullying* verbal (disebut “bau”, “jerawat” dan “kecil” serta nama orangtua dijadikan bahan olokan).
- d. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* antara lain dampak secara: psikologis (marah, kesal, tertekan, terintimidasi, dan stres setelah mengalami *bullying*), fisik (sakit dan memar-memar di beberapa bagian tubuh akibat *bullying* fisik), sosial (korban terisolir di sekolah karena tidak memiliki teman dan masalah yang dialami korban berdampak di rumah), dan akademis (mengganggu konsentrasi belajar, nilai ulangan korban turun).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi terhadap korban *bullying*

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung regulasi emosi korban *bullying* antara lain:

- 1) Keinginan dari dalam diri korban untuk membanggakan keluarga.
- 2) Kesadaran korban untuk fokus pada sekolah agar dapat lulus dengan baik.
- 3) Keyakinan dalam diri korban bahwa Allah tidak memandang kelebihan maupun kelemahan hambaNya.
- 4) Keinginan dari dalam diri korban untuk tidak merepotkan keluarganya.
- 5) Keberadaan dan dukungan dari keluarga dan orang-orang di sekitar korban yang memberi dukungan korban *bullying* untuk terus berjuang.

b. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat regulasi emosi korban *bullying* antara lain:

- 1) Karakteristik korban yang cenderung temperamental dan sulit bergaul.
- 2) Korban takut mendapat sanksi dari pihak sekolah.
- 3) Korban kurang membuka diri pada orang lain dan malas bersosialisasi.
- 4) Korban merasa kalah secara fisik maupun jumlah dari pelaku.
- 5) Kurangnya kepedulian dari teman sekelas korban untuk membantu korban mencegah *bullying* terjadi.
- 6) Sekolah kurang mendukung penanganan terhadap permasalahan *bullying*.

3. Regulasi emosi terhadap korban *bullying*

a. *Strategies to emotion regulation (strategies)*

Strategies to emotion regulation yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. Seperti bermain *game*, mengucapkan *istighfar*, dan memfokuskan diri pada studinya agar bisa lulus dengan baik dan dapat membanggakan keluarganya.

b. *Engaging in goal directed behavior (goals)*

Engaging in goal directed behavior yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga

dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik. Korban *bullying* memilih untuk melakukan hal-hal positif, seperti fokus pada studinya, sebagai salah satu cara menyelesaikan permasalahannya. Setelah korban mengalihkan perhatian pada hal lain, korban merasa emosi-emosi negatif yang semula dirasakannya menghilang.

c. *Control emotional responses (impulse)*

Control emotional responses yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan. korban tidak menyalahkan diri mereka sepenuhnya, mereka juga menyadari bahwa pelaku dan lingkungan sekitar mereka turut memiliki andil. Di sisi lain, korban juga belajar untuk menahan emosinya karena mempertimbangkan dampak yang lebih buruk kalau dia membalas perlakuan pelaku.

d. *Acceptance of emotional response (acceptance)*

Acceptance of emotional response yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Sekalipun korban mengalami penindasan di sekolah, korban tetap berangkat sekolah dan tidak menghindari pelaku. Korban merasa *bullying* yang dialaminya bukan masalah besar yang dapat menghancurkan hidupnya. Korban menganggap *bullying* yang dialaminya sebagai salah satu bentuk ujian dan tantangan hidup.

4. Hikmah pengalaman menjadi korban *bullying*

Menurut Hollingworth, hikmah psikologis seseorang yang matang secara emosional adalah orang yang matang secara emosional tidak berarti

hanya mampu mengontrol emosi, tapi juga berarti kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber emosi untuk mendapatkan kepuasan dari hal-hal yang disenangi, mencintai dan menerima, mengalami kemarahan bila mengalami hambatan yang juga akan menimbulkan kemarahan bagi orang lain, menerima dan menyadari arti rasa takut yang timbul apabila menghadapi hal-hal yang menakutkan, tanpa berpura-pura bertopeng keberanian.⁴⁹

Korban menganggap pengalamannya sebagai salah satu bentuk tantangan dan pelajaran dalam hidup agar dapat bersikap percaya diri, proses untuk mendewasakan diri, sabar, dan menganggap sebagai ujian. (D/S1/W2/180; T/S2/W1/352; MI/S3/W1/465; K/S4/W1/639; S/S5/W2/832). Korban merasa hidupnya saat ini bahagia karena korban mampu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul selama menjadi korban *bullying* dengan baik.

⁴⁹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja : Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Bandung, Penerbit Mandar Maju, 1995, hlm. 126